

**TANTANGAN PRAKTIK PEKERJAAN SOSIAL MULTIKULTURAL
STUDI KASUS DI IPWL INDOCHARIS SLEMAN YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta**

**untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

Oleh:

YOGA EKO PRASETYO

NIM 21102050071

Pembimbing:

Drs. Lathiful Khuluq, M.A., BSW., Ph.D.

NIP 19680610 199203 1 003

PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

2025

HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-905/Un.02/DD/PP.00.9/07/2025

Tugas Akhir dengan judul : TANTANGAN PRAKTIK PEKERJAAN SOSIAL MULTIKULTURAL : STUDI KASUS DI IPWL INDOCHARIS SLEMAN YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : YOGA EKO PRASETYO
Nomor Induk Mahasiswa : 21102050071
Telah diujikan pada : Selasa, 24 Juni 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Drs. Lathiful Khuluq, M.A., BSW., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 6875cb3336304



Penguji I
Muhammad Izzul Haq, S.Sos., M.Sc.
SIGNED

Valid ID: 6871424043975



Penguji II
Siti Solechah, S.Sos.I., M.Si
SIGNED

Valid ID: 686f309f9783d



Yogyakarta, 24 Juni 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.
SIGNED

Valid ID: 6875cef4346b3

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Yoga Eko Prsetyo
NIM : 21102050071
Judul Skripsi : Dinamika Praktik Pekerjaan Sosial Multikultural Adiksi Studi Kasus di IPWL Indocharis, Sleman, Yogyakarta

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah Jurusan/Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial (IKS) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang sosial.

Dengan ini saya mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan.
Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Sleman, Tanggal 16 Juni 2025

Pembimbing,

Drs. Lathiful Kholtiq, M.A., BSW., Ph.D.
NIP 19680610 199203 1 003

Mengetahui

Ketua Prodi,

Izzul Haq, S.sos., M.Sc.
NIP 19810823 200901 1 007

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yoga Eko Prasetyo
NIM : 21102050071
Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: **Dinamika Praktik Pekerjaan Sosial Multikultural Adiksi Studi Kasus di IPWL Indocharis, Sleman, Yogyakarta.** adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

Sleman, Tanggal 16 Juni 2025

Yang menyatakan,


Yoga Eko Prasetyo

NIM 21102050071

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini dipersembahkan kepada diri sendiri, sebagai bentuk penghargaan atas ketekunan dan komitmen dalam menyelesaikan proses penggerjaan skripsi. Kepada kedua orang tua, atas doa, dukungan moral, serta pengorbanan yang tidak pernah henti, yang menjadi fondasi utama dalam setiap langkah. Semoga capaian ini dapat menjadi wujud nyata dari harapan dan kepercayaan yang telah diberikan.



MOTTO

ମୂଳାର୍ଥାପରିଷାମାନାଯାତ୍ମକାନ୍ତିକାନ୍ତିବ୍ୟାହା

KAWULA MUNG SADERMA, MOBAH MOSIK KERSANING HYANG SUKMA

(Lakukan yang menjadi tugas manusia, selebihnya serahkan kepada Tuhan)

ଜୀବନାବିଧିଯାତ୍ରାବ୍ୟାହା

JER BASUKI MAWA BEYA

(Keberhasilan, pengorbanan, cita-cita, dan bahagia membutuhkan biaya)

“Tidak menjadi apa pun juga tidak masalah, tidak dikenal orang juga tidak masalah, tidak diakui keberadaannya juga tidak masalah, tidak dihormati juga tidak masalah, justru bisa bersembunyi dari perhatian banyak orang malah lebih leluasa dan santai.”

(KH. Bahauddin Nursalim)

“Memang realitas manusia hanyalah setitik debu, namun nafsu dan keinginannya melebihi alam semesta.”

“Saat semua terasa sulit, coba berhenti sejenak periksa kembali bagaimana hubunganmu dengan Tuhan.”

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KAIDAH
YOGYAKARTA**

“Don’t listen to them ojo di rungokno, cause what do they know alias **Wong Liyo Ngerti Opo**, ngono lho bolo, iku wes siklus hidup. Wong asor iku ora bakal ndelosor, yo opo wes nang ngisor kok, wes gak ngara ndelosor bolo, percoyo’o.”

“Urip nang dunyo iki lho bolo, sak jane kan mung sawang sinawang tok, ndelok rumput tetangga lebih hijau iku urung tentu rumput asli bolo, rumput sintetis iku. Mangkane ta bolo kita ini harus mengutamakan prinsip asas, lebih baik bersyukur dari pada insecure bolo.”

(Daniel Budianto)

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang, segala puji dan syukur atas limpahan rahmat, nikmat dan kekuatan yang telah diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, utusan mulia yang membawa cahaya ilmu dan keteladan dalam setiap langkah kehidupan.

Skripsi ini di susun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar strata satu (S1) pada program studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Skripsi dengan judul “Dinamika Praktik Pekerjaan Sosial Multikultural Adiksi Studi Kasus di IPWL Indocharis, Sleman, Yogyakarta.

Skripsi ini bukan sekedar kumpulan teori dan data yang dirangkai dalam struktur ilmiah. Proses penyusunannya tidak berlangsung dalam ketenangan dan keteraturan, melainkan melalui berbagai tantangan di tengah kebingungan yang perlahan disusun dan harus dihadapi dengan kesabaran dan ketekunan. Referensi demi referensi dicari, dihimpun, dan disesuaikan, walaupun sering kali tidak sejalan satu sama lain. Data yang diperoleh terkadang saling bertolak belakang, memaksa penulis menimbang ulang, dan memeriksa kembali. Paragraf-paragraf yang semula dianggap selesai, sering kali dikaji ulang, dan direvisi, dihapus, bahkan ditulis dari awal. Seluruh bagian dalam skripsi ini, dibalik setiap lembar yang tersusun merupakan hasil dari proses yang panjang, ada kelelahan yang ditahan, ada tekad yang dipertahankan, serta komitmen untuk tetap menyelesaikan meskipun jalan yang ditempuh penuh liku.

Peneliti menyadari bahwa pencapaian ini tidak mungkin terwujud tanpa kehadiran berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, dan penuh rasa hormat, peneliti menyampaikan terima kasih dan apresiasi sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, S.ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan fasilitas selama penulis menempuh pendidikan di lingkungan kampus tercinta.
2. Bapak Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.ag., M.A.I.S., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan arahan, serta fasilitas akademik yang mendukung kelancaran studi penulis.
3. Bapak Muhammad Izzul Haq, M.Sc., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, atas kebijakan dan perhatian selama proses akademik maupun penyusunan skripsi ini berlangsung.
4. Bapak Idan Ramdani, M.A., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah mendampingi penulis dengan arahan dan nasihat yang berarti.
5. Bapak Drs. Lathiful Khuluq, M.A., BSW., Ph.D., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang dengan sabar membimbing, mengarahkan, memberikan masukan, dan koreksi yang sangat berharga dan membantu selama proses penulisan.
6. Seluruh dosen di Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial, atas ilmu, pengalaman, dan dukungan yang diberikan selama masa studi.

7. Seluruh Staf Tata Usaha Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu proses administrasi perkuliahan.
8. Kedua orang tua peneliti yang tercinta, atas doa yang tidak pernah putus, kasih sayang tanpa syarat, serta dukungan moral dan semangat yang senantiasa menjadi penguat dalam setiap langkah. Tanpa restu dan pengorbanan mereka, pencapaian ini tidak akan pernah menjadi nyata.
9. Mbak Ida Nur Elfiani, selaku pekerja sosial yang telah bersedia menjadi informan, serta meluangkan waktu dan berbagi wawasan secara mendalam tentang praktik pekerja sosial, serta memberikan tips cara lolos masuk PPPK pekerja sosial.
10. Bang Alfredo Kakailatu, selaku tenaga kerja sosial, yang sudah bersedia menjadi informan, serta meluangkan waktu dan berbagi wawasan berharga dari praktik langsung di lapangan, serta memberikan tips sertifikasi TKS, dan cara lolos masuk PPPK TKS.
11. Bang Ade Chandra, selaku informan, mantan klien rehabilitasi di Yayasan Indocharis yang sudah terbuka menceritakan pengalaman hidupnya selama memakai narkoba, proses rehabilitasi, hingga komitmen untuk sembuh dari zat-zat terlarang.
12. Bang MHY, selaku informan, klien di Yayasan Indocharis yang masih menjalankan proses rehab, dan bersedia memberikan pandangan secara jujur.
13. Seluruh teman-teman seperjuangan, Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial angkatan 2021, yang telah memberikan pengalaman selama awal perkuliahan hingga akhir.

14. Kepada Manchester United, selaku klub sepakbola *favorite* penulis, yang tidak hanya menemani, tetapi diam-diam membentuk dan menempa penulis melalui kisah-kisah perjuangannya. Klub ini mengajarkan arti dari konsistensi dalam keterbatasan, ketekunan dalam tekanan, dan kesetiaan yang tidak goyah meski diterpa musim-musim sulit, dari kegagalan hingga kejayaan, dari masa keemasan hingga keterpurukan, Manchester United menjadi cermin bahwa hidup bukan soal hasil, melainkan keberanian untuk berproses. Semangat “*Glory-Glory Man United*” menjadi pengingat bahwa keyakinan tidak dapat dibeli, dan perjuangan tak boleh dihentikan. GGMU.
15. Terakhir, untuk diri sendiri, terima kasih telah berani melangkah, bahkan ketika harus sendirian. Tidak semua hari datang dengan langit yang biru, dan tidak setiap perjalanan disambut terang. Ada kalanya angin di luar terlalu kencang, menggoyahkan arah dan keyakinan. Namun, dari proses ini, penulis belajar bahwa dewasa bukan tentang menunggu badai reda, melainkan keberanian untuk tetap berjalan di tengah hujan. Terima kasih telah terus melangkah, meski perlindungan tidak selalu tersedia, dan jalan di depan tidak selalu tampak jelas.
- Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik sebagai bahan kajian ilmiah maupun sebagai pijakan awal bagi penelitian selanjutnya dalam bidang Ilmu Kesejahteraan Sosial.

DINAMIKA PRAKTIK PEKERJAAN SOSIAL MULTIKULTURAL

ADIKSI STUDI KASUS DI IPWL INDOCHARIS SLEMAN

YOGYAKARTA

Yoga Eko Prasetyo

21102050071

ABSTRAK

Penelitian ini membahas dinamika praktik pekerjaan sosial multikultural di rehabilitasi NAPZA IPWL Indocharis, berbasis ajaran dan nilai Kekristenan, khususnya dalam menangani klien muslim sebagai kelompok minoritas di lingkungan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi pekerja sosial dan menganalisis penerapan kompetensi budaya berdasarkan *National Association of Social Workers* (NASW). Teori yang digunakan adalah kompetensi budaya dari Derald Wing Sue, multikultural dari Bhikhu Parekh, dan standar kompetensi budaya dari NASW. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus, proses pengumpulan data melalui wawancara semi terstruktur dengan subjek meliputi pekerja sosial, tenaga kerja sosial, klien muslim yang masih menjalani rehabilitasi, serta mantan klien muslim, selain itu, peneliti melakukan observasi partisipasi, serta dokumentasi melalui akun media sosial yayasan, maupun staf yayasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan pekerja sosial adalah menyesuaikan diri dengan unsur-unsur Kekristenan, keterbatasan bahasa, pekerja sosial hanya menjalankan fungsi administratif saja, tidak adanya pembimbing rohani Islam, dan tidak adanya kebijakan formal terkait keragaman agama. Pendekatan yang dilakukan pekerja sosial kepada klien bersifat umum melalui motivasi ataupun konseling tanpa mengintegrasikan nilai-nilai agama klien muslim. Bentuk pelayanan yang diberikan oleh yayasan masih netral agama, belum menyentuh spiritualitas secara substantif, walaupun terdapat akomodasi alat penunjang ibadah, sahur, dan buka bersama. Penelitian ini merekomendasikan perlu adanya kegiatan pelatihan berkelanjutan, kebijakan layanan yang inklusif secara agama, pekerja sosial perlu diberi ruang untuk terlibat dalam mengambil keputusan, yayasan perlu merekrut tenaga kerja yang beragam baik dari budaya maupun agama. Rekomendasi yang diberikan penulis supaya mewujudkan keadilan sosial dan memenuhi standar kompetensi budaya NASW.

Kata kunci: Pekerja sosial, kompetensi budaya, Multikultural, Rehabilitasi NAPZA, klien muslim, Yayasan Indocharis.

THE DYNAMICS OF MULTICULTURAL ADDICTION SOCIAL WORK

PRACTICE CASE STUDY AT IPWL INDOCHARIS SLEMAN

YOGYAKARTA

Yoga Eko Prasetyo

21102050071

ABSTRACT

This study discusses the dynamics of multicultural social work practices in drug rehabilitation at IPWL Indocharis, based on Christian teachings and values, particularly in dealing with Muslim clients as a minority group in that environment. The study aims to identify the challenges faced by social workers and analyze the application of cultural competence based on the National Association of Social Workers (NASW). The theories used are cultural competence from Derald Wing Sue, multiculturalism from Bhikhu Parekh, and cultural competence standards from NASW. This study employs a descriptive qualitative approach using case study methodology. Data collection was conducted through semi-structured interviews with subjects including social workers, social service staff, Muslim clients currently undergoing rehabilitation, and former Muslim clients. Additionally, the researcher conducted participant observation and documentation through the foundation's social media accounts and staff records. The results of the study indicate that the challenges faced by social workers include adapting to Christian elements, language limitations, social workers only performing administrative functions, the absence of Islamic spiritual guidance, and the lack of formal policies regarding religious diversity. The approach taken by social workers towards clients is general, through motivation or counseling, without integrating the religious values of Muslim clients. The services provided by the foundation remain religiously neutral and do not substantively address spirituality, although there are accommodations for prayer tools, sahur (pre-dawn meal), and breaking the fast together. This study recommends the need for ongoing training, religiously inclusive service policies, social workers being given space to participate in decision-making, and the foundation recruiting staff from diverse cultural and religious backgrounds. The recommendations provided by the author aim to achieve social justice and meet the cultural competency standards of the NASW.

Keywords: **Social workers, cultural competency, multiculturalism, drug rehabilitation, Muslim clients, Indocharis Foundation.**

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang	1
B. Rumusan masalah	7
C. Tujuan penelitian	7
D. Manfaat penelitian	7
E. Tinjauan pustaka	8
F. Kerangka Teori	19
G. Metode Penelitian	44
H. Sistematika Pembahasan.....	53
BAB II	54
PROFIL LEMBAGA	54
A. Sejarah Berdiri Lembaga	54
B. Visi Misi dan Tujuan Lembaga.....	55
C. Legalitas Lembaga.....	57
D. Letak Geografis Lembaga	58
E. Arti Lambang Lembaga	58
F. Struktur Organisasi Lembaga	59
G. Syarat dan Alur Penerimaan Klien	62
H. Karakteristik dan Sasaran Program	65
I. Program dan Aktivitas Lembaga.....	66
J. Pendanaan dan Jaringan.....	74

K. Sarana Prasarana Lembaga.....	74
L. Profil Subjek Penelitian	76
BAB III.....	78
TANTANGAN DAN KOMPETENSI BUDAYA PEKERJAAN SOSIAL MULTIKULTURAL	78
A. Tantangan Multikultural dalam Praktik Pekerjaan Sosial	78
B. Kompetensi Budaya dalam Praktik Pekerjaan Sosial Multikultural Kepada Kelompok Minoritas.....	90
BAB IV	122
PENUTUP	122
A. Kesimpulan.....	122
B. Saran	123
DAFTAR PUSTAKA.....	126
LAMPIRAN.....	130



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Lokasi Yayasan IPWL Indocharis	58
Gambar 2. 2 Lambang Yayasan IPWL Indocharis	58
Gambar 2. 3 Bagan struktur organisasi yayasan	59
Gambar 2. 4 Alur proses rehabilitasi korban NAPZA	63

Gambar 3. 1 Klien Makan Pagi Bersama di Aula	81
Gambar 3. 2 Anjing di Yayasan Indocharis.....	85
Gambar 3. 3 Kegiatan Briefing pagi oleh pengurus.....	87
Gambar 3. 4 Prosesi acara pemakaman klien	94
Gambar 3. 5 Kegiatan minum obat dan morning meeting	103
Gambar 3. 6 Kegiatan bimbingan rohani Kristen	104
Gambar 3. 7 Kegiatan Vokasional menjahit, berkebun, dan keterampilan	106
Gambar 3. 8 Kegiatan sahur oleh klien muslim	107
Gambar 3. 9 Kegiatan buka bersama oleh seluruh klien bertempat di Nueve Malioboro hotel Yogyakarta.....	107



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Permasalahan multikulturalisme dalam praktik pekerja sosial sangat relevan di negara heterogen termasuk Indonesia yang masyarakatnya memiliki aneka keragaman budaya, baik dari suku, ras, bahasa, dan agama. Pekerja sosial yang inklusif sudah semestinya menghormati keyakinan, budaya, dan agama dari klien yang beragam. Karena pekerja sosial memiliki kode etik atau prinsip-prinsip nilai dan etika yang harus dipatuhi dalam menangani berbagai kasus klien. Adapun nilai regulasi yang dipatuhi oleh pekerja sosial yakni martabat dan kehormatan, keunikan, harga diri seseorang, *self determination*, keadilan, dan persamaan¹. Namun dalam proses menangani kasus klien dalam praktiknya, pekerja sosial dituntut dalam mengambil sebuah keputusan etik yang tepat kepada klien. Akan tetapi, masalah yang dihadapi pekerja sosial yakni menimbang untuk mengambil keputusan yang tepat, hal ini tidak semudah yang dibayangkan, karena pekerja sosial menghadapi berbagai dinamika yang sulit untuk diputuskan dalam penanganan klien.

Kode etik yang sudah dirumuskan oleh NASW (*National Association of Social Workers*) pada tahun 2008 tentang kompetensi budaya menjadi landasan penting dalam penelitian ini sebagai wujud tanggung jawab etis

¹Miftahul Huda, *Pekerjaan Sosial & Kesejahteraan Sosial : Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2009). hlm. 142.

pekerja sosial terhadap masyarakat luas. Dalam pedoman tersebut, pekerja sosial diwajibkan mampu memahami budaya serta fungsinya dalam perilaku manusia dan struktur sosial, memiliki pengetahuan yang memadai tentang latar budaya klien, dan menunjukkan kompetensi dalam menyediakan layanan yang responsif terhadap keberagaman budaya serta perbedaan antar individu maupun kelompok.² Pemilihan standar NASW sebagai rujukan utama dalam penelitian ini dilakukan karena NASW secara eksplisit dan terperinci menyusun indikator kompetensi budaya, termasuk di dalamnya nilai, etika, dan pedoman praktik yang relevan bagi konteks pelayanan sosial multikultural. Akan tetapi masih terdapat kesenjangan antar teori dan pelaksanaan di lapangan, terutama ketika pekerja sosial menghadapi klien minoritas dari segi agama. Hal ini bisa menjadi tantangan tersendiri bagi pekerja sosial dalam menjaga netralitas saat berinteraksi dengan klien³.

Meskipun secara geografis penelitian ini dilakukan di Indonesia, pendekatan NASW dianggap sangat relevan karena saat ini organisasi profesi nasional seperti IPSPI (Ikatan Pekerja Sosial Profesional Indonesia) belum memiliki pedoman khusus yang secara komprehensif mengatur kompetensi budaya dalam praktik pekerjaan sosial, terutama yang berkaitan dengan isu agama dan keberagaman budaya. Kode etik IPSPI masih bersifat umum dan

² National Association Social Work “*Cultural Competence in Social Work Practice*,” hlm. 14-15.

³ Knitter.F Paul, “*Social Work and Religious Diversity: Problems and Possibilities*,” *Journal of Religion and Spirituality in Social Work* 29, no. 3 2010. hlm. 263. Diakses 5 Oktober 2024. doi:10.1080/15426432.2010.495632

normatif, belum mengembangkan kerangka standar profesional multikultural secara sistematik seperti NASW. Oleh karena itu, penggunaan standar NASW menjadi pilihan yang logis secara akademik, mengingat kebutuhan penelitian untuk mengevaluasi secara kritis bagaimana nilai-nilai multikultural diimplementasikan dalam praktik pekerjaan sosial di lembaga yang secara nyata menghadapi tantangan pluralisme seperti IPWL Indocharis.

Yayasan IPWL (Institusi Penerimaan Wajib Lapor) Indocharis yang berlokasi di Prambanan, Sleman, Yogyakarta menggambarkan salah satu contoh institusi yang menarik diteliti. Yayasan ini berfokus pada penanganan klien adiksi NAPZA dan disabilitas mental⁴, sebelumnya terdapat penelitian yang dilakukan oleh Andreas Jonathan dan kawan-kawan yang membahas tentang model pendidikan agama Kristen sebagai pelayanan pemulihan korban NAPZA di Yayasan Indocharis yang berbasis metode *Therapeutic community*, dalam hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa adanya bimbingan doa dan spiritualitas yang dilakukan oleh para klien seperti membaca Alkitab dan dibimbing secara langsung oleh pengurus lembaga pada saat *Therapeutic community*, tujuan dalam kegiatan tersebut membantu proses pemulihan klien secara holistik pada pertumbuhan iman dan perilaku klien.⁵ Penelitian tersebut memperlihatkan, bahwa Yayasan Indocharis memiliki latar belakang

⁴ “Yayasan Indocharis,” n.d., <https://sites.google.com/view/yayasan-indocharis/yayasan-indocharis>. Diakses tanggal 6 Oktober 2024

⁵ Andreas Jonathan dkk., “Model Pendidikan Agama Kristen Untuk Pelayanan Pemulihan Korban Napza Dalam Lingkungan Therapeutic Community,” *Jurnal Ilmiah Penabiblos* 14, no. 01 2023. Diakses 6 Oktober 2024. doi:10.61179/jurnalpenabiblos.v14i01.417.

keagamaan Kristen yang sangat kental, pemilik dari yayasan tersebut adalah seorang pendeta GKAI (Gereja Kristen Alkitab Indonesia)⁶, dengan mayoritas pekerja yang beragama Kristen, yayasan tersebut terdapat jadwal pembinaan rohani pada setiap paginya yang ditunjukkan kepada klien yang beragama Kristen, serta dilingkungan Yayasan Indocharis terdapat anjing peliharaan yang dilepas liarkan oleh pengurus lembaga, anjing-anjing tersebut dipelihara oleh pemilik yayasan. Ditambah adanya keberadaan gereja di lokasi lingkungan yayasan, serta kegiatan ibadah minggu yang mengikutsertakan para pekerja dan klien. Akan tetapi, di Yayasan Indocharis tidak adanya jadwal pembinaan rohani bagi klien muslim, bahwasanya hal ini menciptakan tantangan tersendiri dalam hal keberagaman dan komprehensif praktik pekerjaan sosial terutama di bidang menangani klien adiksi NAPZA.

Pemilihan lokasi penelitian di IPWL Indocharis didasarkan pada keunikan karakteristik lembaga ini dibandingkan dengan lembaga rehabilitasi lain di Yogyakarta yang dikelola oleh yayasan berbasis Kekristenan. Beberapa lembaga ada yang serupa menerima klien dari latar belakang agama yang beragam, tetapi yang menjadikan Yayasan Indocharis berbeda dari yayasan lain terletak pada keunikannya seperti mengintegrasikan nilai-nilai spiritual Kekristenan yang sangat kaya dan kental dalam sistem kelembagaannya, sebagai contoh adanya pelaksanaan liturgi ibadah pemakaman, liturgi ibadah kebaktian minggu, kegiatan doa pagi bersama, keberadaan gereja dalam area

⁶ “Data Pendeta GKAI,” n.d., <https://www.gkainasional.org/halaman/detail/data-pendeta-gkai>. Diakses 6 Oktober 2024.

lembaga, adanya simbol-simbol religius seperti salib dan anjing peliharaan, namun tetap membuka akses rehabilitasi bagi klien dari agama berbeda.

Hal tersebut menjadikan Yayasan Indocharis sebagai contoh nyata dilema dan kompleksitas praktik pekerjaan sosial dalam konteks multikultural, tetapi di satu sisi masih terdapat upaya untuk bersikap inklusif dengan menerima klien dari berbagai latar belakang agama, namun di sisi lain, belum terdapat sistem internal yang terstruktur dalam mengakomodasikan kebutuhan spiritual klien minoritas secara adil dan proporsional. Ini menunjukkan adanya peluang sekaligus tantangan besar bagi profesi pekerja sosial dalam menerapkan prinsip kompetensi budaya, terutama dalam menjaga netralitas, keadilan, dan keberpihakan pada kebutuhan klien minoritas di lingkungan yang kental akan identitas dominan. Kombinasi antara dominasi nilai agama tertentu, keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten secara budaya dan spiritual, serta ketiadaan kebijakan formal terkait pelayanan rohani lintas agama, membuat IPWL Indocharis sangat relevan untuk dijadikan studi kasus dalam menelaah dinamika pekerjaan sosial multikultural secara kritis dan kontekstual.

Kesenjangan tersebut memicu pertanyaan terkait tantangan praktik profesi pekerja sosial di Yayasan Indocharis dalam menghadapi dinamika multikultural tersebut, pada saat menangani kelompok minoritas dari segi agama yang berbeda terutama pada klien muslim di lingkungan yang didominasi oleh ajaran dan nilai Kekristenan, dalam kode etik yang sudah dibuat oleh NASW (*National Association of Social Workers*)

mengimplikasikan bahwa pekerja sosial dituntut untuk bersikap netral dalam menghormati keyakinan klien, terutama pada masyarakat multikultural dan pluralistik. Akan tetapi dilingkungan Yayasan Indocharis, adanya label identitas agama yang menonjol sehingga mengakibatkan adanya potensi penyimpangan dari standar kode etik yang diharapkan oleh para pekerja sosial multikultural.

Data dari penelitian sebelumnya, yang dilakukan oleh Hope Attipoe yang mengkaji kompetensi budaya pada praktik pekerja sosial dalam menangani klien yang berasal dari budaya yang berbeda, Hope Attipoe menjelaskan kompetensi budaya adalah kunci keberhasilan dalam praktik pekerjaan sosial supaya terhindar dari kesalahpahaman yang akan mengakibatkan dampak buruk pada kualitas penanganan klien oleh pekerja sosial⁷. Pada penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut, dengan mengkaji tantangan pada praktik pekerja sosial saat menangani klien muslim di Yayasan IPWL (Institusi Penerimaan Wajib Lapor) Indocharis, serta memahami kemampuan pekerja sosial saat mengimplementasikan kompetensi budaya di lembaga rehabilitasi yang didominasi oleh ajaran dan nilai Kristen.

⁷ Hope Attipoe, “*Cultural Competency: A Cardinal Force in Social Work Practice and Service-A Cultural Practice Guide for Human Services and the Helping Professions*,” *International Journal of Social Work* 11, no. 1, 2024. Diakses 7 Oktober 2024. doi:10.5296/ijsw.v11i1.21561.

B. Rumusan masalah

Dari latar belakang masalah tersebut maka bisa diajukan rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana tantangan yang dihadapi oleh pekerja sosial di Yayasan IPWL Indocharis dalam proses menangani klien muslim di lingkungan rehabilitasi berbasis Kristen?
2. Bagaimana penerapan kompetensi budaya pada praktik pekerjaan sosial dalam menangani klien muslim sebagai kelompok minoritas saat menjalani rehabilitasi di Yayasan Indocharis yang mayoritas berbasis ajaran kekristenan?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan pada perumusan masalah tersebut penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi dan menganalisis dinamika yang dihadapi para pekerja sosial saat menangani klien muslim di Yayasan IPWL Indocharis dalam lingkungan rehabilitasi mayoritas Kristen.
2. Mengidentifikasi praktik pekerjaan sosial dalam menerapkan kompetensi budaya kepada kelompok minoritas yakni klien muslim di yayasan berbasis Kristen.

D. Manfaat penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi pembacanya berikut manfaat penelitian:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis diharapkan penelitian ini bisa memberikan kontribusi sebagai sumbangsih pemikiran dalam pengembangan teori multikulturalisme mengenai praktik pekerja sosial, terutama pada pelayanan rehabilitasi adiksi NAPZA di Indonesia, penelitian ini diharapkan bisa memperkaya literatur dan gagasan, sebagai upaya implementasi mengenai kode etik pekerja sosial dalam proses menangani klien dengan latar belakang agama yang berbeda.

2. Manfaat praktis

Secara praktis diharapkan penelitian ini bisa membantu pekerja sosial, khususnya di Yayasan IPWL Indocharis dalam memahami serta mengatasi tantangan untuk menciptakan layanan yang lebih inklusif dan ramah terhadap keberagaman agama. Selain itu, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan panduan bagi institusi lain yang menghadapi kasus serupa dalam praktik pekerjaan sosial.

Penelitian ini dapat dijadikan salah satu bahan acuan referensi dalam praktik pekerjaan sosial khususnya kesejahteraan sosial multikultural di program studi Ilmu Kesejahteraan Sosial di universitas Islam baik swasta atau pun negeri maupun instansi lain dan dapat menjadi bahan acuan bagi mahasiswa dalam melakukan penelitian.

E. Tinjauan pustaka

Tinjauan pustaka merupakan uraian sistematis tentang hasil penelitian sebelumnya yang masih memiliki kesamaan dalam topik penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelusuran literatur, penulis menentukan beberapa referensi yang berkaitan dengan topik penelitian dinamika praktik pekerjaan sosial multikultural. Berikut pemaparan referensi yang berkaitan dengan topik penelitian ini.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Preston R. Osborn dan Sharvari Karandikar dengan judul *Practice Based Knowledge Perspectives of Cultural Competence in Social Work* membahas tentang kompetensi budaya dalam praktik pekerjaan sosial. Penelitian ini menyebutkan pekerja sosial yang ahli secara kultur budaya cakap dalam memahami dan pandai beradaptasi menangani klien dari perbedaan budaya, serta menekankan untuk pekerja sosial melakukan introspeksi diri terhadap ambigu mereka sendiri⁸. Letak perbedaan pada penelitian tersebut, yakni untuk subjek utamanya sepuluh pekerja sosial di berbagai institusi di negara Amerika, sedangkan pada penelitian ini hanya pekerja sosial, tenaga kesejahteraan sosial, klien muslim di yayasan rehabilitasi baik yang sudah sembuh ataupun masih menjalani proses rehab.⁹

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Amelia L Evans dan Jennifer Koenig Nelson yang berjudul *The Value of Adapting Counseling to Client's Spirituality and Religion: Evidence-Based Relationship Factors*, membahas pengaruh dalam menyesuaikan konseling dengan agama untuk spiritualitas klien. Karena pendekatan tersebut dianggap efektif untuk mengembangkan

⁹ Preston R. Osborn dan Sharvari Karandikar, “*Practice-Based Knowledge Perspectives of Cultural Competence in Social Work*,” *Journal of Ethnic and Cultural Diversity in Social Work* 32, no. 6 (2023) Diakses 8 Oktober 2024. doi:10.1080/15313204.2022.2046228.

hubungan terapeutik dan hasil pengobatan. Penelitian tersebut menggaris bawahi bahwa kompetensi multikultural yang meliputi agama dan spiritualitas dapat mempengaruhi proses terapi dalam mencapai keberhasilan, terutama dari segi keberagaman klien.¹⁰

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Maria Gussgard Volckmar Egg dan Elisabeth Enoksen dengan judul penelitian *Navigating the Multifaceted Landscape of Culture and Social Work*. Penelitian tersebut menganalisis pekerja sosial dari segi kompetensi budaya, serta mengamati konsep tersebut dapat diimplementasikan pada praktik pekerja sosial dari segi lintas budaya, dan mengenali dilema konsep budaya dalam praktik lapangan dalam layanan sosial¹¹. Perbedaan dalam penelitian tersebut terletak pada subjek utama penelitian, subjek penelitiannya adalah pekerja sosial dari berbagai layanan sosial, sedangkan untuk penelitian ini pekerja sosial, tenaga kerja sosial, dan klien muslim, lokasi penelitian yang dilakukan oleh Maria Gussgard dan Elisabeth Enoksen dilakukan di berbagai negara, sedangkan penelitian yang dibuat penulis hanya satu yayasan rehabilitasi saja. pendekatan utama pada artikel tersebut mengambil sintesis 12 studi kualitatif tentang pekerjaan sosial multikultural, sedangkan untuk penelitian yang di buat penulis ini hanya satu studi kasus saja di yayasan rehabilitasi.¹²

¹⁰ Amelia L. Evans dan Jennifer Koenig Nelson, “The Value of Adapting Counseling to Client’s Spirituality and Religion: Evidence-Based Relationship Factors,” *Religions* 12, no. 11. 2021, Diakses 8 Oktober 2024. doi:10.3390/rel12110951.

¹² Maria Gussgard Volckmar-Eeg dan Elisabeth Enoksen, “Navigating the Multifaceted Landscape of Culture and Social Work: A Qualitative Evidence Synthesis of Cultural Competence and ¹² and Cultural Sensitivity in Practice,” *Journal of Comparative Social Work* 15, no. 2. 2020. Diakses 7 Februari 2025. doi:10.31265/jcsw.v15.i2.314.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Avida Mileaningrum, Eri Radityawara Hidayat, dan kawan-kawan, dengan judul penelitian *The Role Of New Zealand Social Culture In Conflict Resolution* membahas suatu peran budaya sosial yang ada di negara Selandia Baru dalam menyelesaikan konflik di negara tersebut. Penelitian ini menyebutkan jika keberagaman budaya memiliki peran mengenai pemahaman antarbudaya dan toleransi dengan menyelipkan nilai-nilai budaya suku Maori, negara tersebut berhasil membuat lingkungan yang damai dengan menjadikan pendekatan multikultural tersebut dalam berbagai aspek kehidupan sosial.¹³

Kelima, penelitian oleh Merja Anies dan Kati Turtiainen dalam judul artikelnya yakni *Social Workers Reflection on Forced Migration and Cultural Diversity Toward Anti Oppressive Expertise in Child and Family Social Work*, Penelitian tersebut berfokus pada pengalaman para pekerja sosial di layanan perlindungan anak dan keluarga di wilayah negara Finlandia terkait praktik multikulturnya, serta mampu mengembangkan pendekatan anti opresif, data penelitian tersebut diambil dari pekerja sosial yang pernah mengikuti pendidikan spesialis pekerjaan sosial anak dan keluarga di universitas Turku Finlandia, dan pekerja sosial yang terlibat dalam diskusi kelompok rekan kerja yang menangani kasus perlindungan anak migran di Finlandia lebih tepatnya di Universitas Jyväskylä pada tahun 2018-2020. Penelitian tersebut menemukan bahwa para pekerja sosial menghadapi dilema dalam menangani

¹³ Avida Mileaningrum, Dkk, “*The Role Of New Zealand Social Culture In Conflict Resolution*” (*International Journal of Humanities Education and Social Sciences*). vol 3, no. 1 Agustus 2023, 275-282. Diakses 6 Februari 2025. doi:10.55227/ijhess.v3i1.591

kasus anak migran paksa, termasuk kendala struktural, hambatan komunikasi seperti bahasa yang dapat menimbulkan kesalahpahaman antar pekerja sosial dan klien, dan kurangnya pelatihan khusus untuk pekerja sosial.¹⁴

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Mucklis, Emi Triani, dan Feni Khairifa dengan judul di artikelnya Membongkar Strategi Komunikasi Efektif Analisis Kasus Pada Pekerja Sosial di Lingkungan Urban, tujuan di dalam penelitian tersebut menjelajahi rencana komunikasi yang efektif bagi para pekerja sosial di lingkungan perkotaan, data diambil dari analisis hasil dokumen serta kajian pusaka, pada penelitian tersebut menjelaskan bahwa kunci komunikasi bagi pekerja sosial terutama pada lingkungan urban tidak hanya mengandalkan pada penyampaian informasi saja melainkan pada pemberdayaan klien, pekerja sosial harus mampu dalam memahami sosial klien dari sisi budaya dalam menyampaikan pesan yang relevan strategi adaptasi dalam krisis, serta memadukan dengan teknologi dikarenakan pekerja sosial dituntut supaya lebih fleksibel terkait perubahan dinamika kelompok masyarakat urban.¹⁵

Ketujuh, penelitian oleh Hani Nouman dan Ruth Ravitz dalam artikel penelitiannya dengan judul *Intertwined Worlds: How Religion as a Cultural System Shapes Social Workers Motivation for Policy Engagement*. Pada

¹⁴ Merja Anis and Kati Turtiainen, “Social Workers’ Reflections on Forced Migration and Cultural Diversity — Towards Anti-Oppressive Expertise in Child and Family Social Work,” . 2021. Diakses pada 7 Februari 2025. doi.org/10.3390/socsci10030079.

¹⁵ Feni Khairifa mucklis, Emi Triani, “Membongkar Strategi Komunikasi Efektif Analisis Kasus Pada Pekerja Sosial Di Lingkungan Perkotaan,” Jurnal Intervensi Sosial 3 2024. Diakses 7 Februari 2025. doi:10.32734/intervensisosial.v3i1.16129.

penelitiannya membahas jika pekerja sosial memiliki peran untuk membuat kebijakan keadilan sosial melalui konsep budaya berbasis agama dalam proses advokasinya, metode dalam pengumpulan data yakni wawancara 25 orang pekerja sosial ultra ortodoks Yahudi di negara Israel yang bekerja di lembaga kesejahteraan publik. Pada hasil temuannya yakni agama dapat memberi motivasi untuk pekerja sosial serta terlibat membuat kebijakan demi kesejahteraan masyarakat, dilema yang dihadapi oleh pekerja sosial di negara Israel minimnya sumber daya manusia, hambatan di internal organisasi, dan terakhir peran gender di komunitas ultra ortodoks.¹⁶

Kedelapan, penelitian yang sudah dilakukan oleh Chastity L. Owens dan K. Milam Brooks. Berjudul *Cultural Competence in Social Work Education: A Content Analysis of MSW Practice Syllabi*, penelitian tersebut meneliti tentang kurikulum pendidikan pekerja sosial dapat di integrasikan dengan kompetensi budaya dalam program *Master of Social Work (MSW)* di negara Amerika Serikat serta memastikan jika kurikulum yang diajarkan terdapat keberagaman dan prinsip anti rasisme pada orang kulit hitam. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut memakai analisis konten 21 silabus dari 15 program MSW di Amerika serikat dengan mengkategorikan tiga zona yakni zona ketakutan, zona pembelajaran, dan zona pertumbuhan, untuk hasil temuannya 48 persen silabus berada di zona pembelajaran, di mana dalam pembelajarannya mengakui isu rasisme tetapi tidak menerapkan pada

¹⁶ Ruth Ravitz, “*Intertwined Worlds’: How Religion as a Cultural System Shapes Social Workers’*,” *British Journal of Social Work*, 2025. Diakses 8 Februari 2025.
doi:10.1093/bjsw/bcaf002.

praktiknya, 29 persen ada di zona ketakutan, yang tidak membahas isu rasisme sama sekali, sisanya 23 persen ada di zona pertumbuhan, yakni pengajar mendorong mahasiswanya memahami isu rasisme serta mengatasi isu tersebut dalam praktik pekerja sosial. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis saat ini ada pada di metode penelitian yakni studi kasus, wawancara, observasi, serta analisis data kualitatif, isu yang diteliti sangat berbeda penelitian sebelumnya terkait pendidikan pekerja sosial di AS mengajarkan tentang keberagaman dan anti rasisme, sedangkan penelitian saat ini tentang tantangan pekerja sosial menghadapi klien muslim di lingkungan yayasan berbasis Kristen.¹⁷

Kesembilan, penelitian oleh Jacquelyn C.A. Meshelemiah dengan judul artikel *Social Work's Grandest Challenge: Re-contextualizing Racism and Reducing its Deleterious Effect on its Members and Those We Serve*, Penelitian ini membahas pekerja sosial di negara Amerika Serikat yang sudah masuk rasisme dalam praktik lapangan, pendidikan di kampus, dan penelitian. Metode penelitiannya yakni menganalisis sejarah tentang kebijakan rasisme dalam praktik pekerja sosial, dan tinjauan literatur dari penelitian sebelumnya. Hasil temuan dalam penelitian tersebut adanya indikasi supremasi kulit putih baik dari praktik, dan kurikulum akademik, terlibatnya pekerja sosial dalam membuat kebijakan yang bersifat rasisme kepada orang kulit hitam, adanya perbedaan layanan sosial seperti klien minoritas dalam tahap intervensi lebih

¹⁷ Chastity L Owens and K Milam Brooks, “*Cultural Competence in Social Work Education : A Content Analysis of MSW Practice Syllabi*,” *Journal of Ethnic & Cultural Diversity in Social Work* .2024. di akses 21 Maret 2025. doi:10.1080/15313204.2023.2279787.

mengarah kepada penindasan dibandingkan klien kulit putih, ketimpangan dalam pendidikan materi yang diajarkan masih bersifat pengalaman dari sudut pandang kelompok mayoritas, lisensi dan sertifikat pekerja sosial dari tingkat kelulusan dalam ujian sertifikasi lebih rendah dari pada kelompok pekerja sosial kulit putih alhasil menimbulkan ketimpangan dalam tenaga kerja yang didominasi oleh orang kulit putih. Penelitian ini memberikan rekomendasi perubahan seperti perubahan kurikulum pendidikan yang bersifat keadilan sosial dan anti diskriminasi, memperkaya penelitian yang membahas pekerja sosial dari sudut pandang kelompok minoritas, adanya perubahan kebijakan tentang lisensi pekerja sosial. Penelitian ini menekankan profesi pekerja sosial berkontribusi dalam menghapus isu rasisme dari berbagai komponen seperti dalam praktik maupun pendidikan.¹⁸

Kesepuluh, penelitian yang dibuat oleh Mo Yee Lee, Michael Spenser, Hyeouk Chris Hahm, dan kawan-kawan, dengan judul artikelnya *Anti Racist and Inclusive Mentoring in Social Work Doctoral Education*. Penelitian tersebut membahas adanya indikasi praktik rasisme dalam dunia akademik doktoral terutama dari kelompok BIPOC (*Black, Indigenous and People of Color*). Metode penelitian yang digunakan yakni mengadakan diskusi dan acara seminar daring yang mencakup 100 peserta termasuk jajaran direktur program di bidang doktoral, dekan, akademisi BIPOC, dan mahasiswa doktoral, menganalisis transkrip hasil dari seminar daring, dan menggunakan

¹⁸ Jacquelyn C A Meshelemiah, “Social Work ’s Grandest Challenge : Re-Contextualizing Racism and Reducing Its Deleterious Effects on Its Members and Those We Serve,” *Journal of Ethnic & Cultural Diversity in Social Work* . 2024. Diakses 8 Februari 2025.
doi:10.1080/15313204.2024.2352561.

teknik delphi empat putaran. Temuan dari hasil penelitian yakni perlu adanya perubahan dalam pendidikan doktoral pekerja sosial yang bersifat inklusif dari praktik rasisme.¹⁹

Kesebelus, penelitian yang dibuat oleh Kartika Setyaningsih Sunardi dan Liena Sofiana, dengan judul Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Motivasi untuk Sembuh Penyalahguna NAPZA di Panti Rehabilitasi Yayasan Indocharis Sleman. Penelitian ini membahas hubungan dukungan sosial seperti keluarga, teman, petugas rehabilitasi, dengan motivasi untuk sembuh pada klien NAPZA di Yayasan Indocharis. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif analitik observasional, dengan pendekatan *cross sectional* dengan mengambil sampel 53 responden di Yayasan Indocharis, instrumen yang digunakan adalah jenis kuesioner, analisis data menggunakan teknik univariat dan bivariat. Hasil penelitiannya menunjukkan dari dukungan keluarga sebesar 0,338-1,943, dukungan teman sebesar 0,693-3,332, dan dukungan petugas rehabilitasi sebesar 0,223-1,324, sedangkan *pvalue* dari variabel dukungan keluarga, dukungan teman, dan dukungan petugas rehabilitasi berturut-turut yaitu 0,865, 0,265 dan 0,336. Hasil penelitian tersebut hipotesis alternatif ditolak. Dukungan keluarga dan dukungan teman bukan merupakan faktor risiko ($RP=0,810$ dan $0,543$). klien NAPZA dengan dukungan petugas rehabilitasi rendah berisiko 1,519 kali memiliki motivasi sembuh yang rendah dibandingkan dengan klien NAPZA dengan dukungan petugas rehabilitasi

¹⁹ Mo Yee Lee, Dkk., “Anti-Racist and Inclusive Mentoring in Social Work Doctoral Education,” *Journal of Ethnic & Cultural Diversity in Social Work*, 2024, di akses 8 Februari 2025. doi:10.1080/15313204.2024.2436844.

tinggi (RP 1,519). Kesimpulannya tidak ada hubungan yang signifikan secara statistik antara dukungan keluarga, dukungan teman dan dukungan petugas rehabilitasi terhadap motivasi untuk sembuh bagi klien NAPZA di Yayasan Indocharis Sleman.²⁰

Kedua belas, penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Ilham Nadlifuddin, Dewi Yanti, Dkk, dengan judul artikel Analisis Kebijakan Rehabilitasi pada Rehabilitasi dengan Gangguan Jiwa di Yayasan Indocharis. penelitian ini membahas implementasi kebijakan nasional pasal 7 ayat 2 Permenkes No. 54 tahun 2017 yang memuat layanan medis, jaminan sosial, rehabilitasi okupasional, edukasi, dan integrasi sosial di dalam rehabilitasi Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Yayasan Indocahris. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi non partisipan, dengan subjek pimpinan Yayasan Indocharis, dan pengamatan langsung aktivitas klien ODGJ. Hasil temuan penelitian ini adalah program rehabilitasi yang komprehensif sudah diterapkan seperti terapi medis ataupun non medis, pelatihan vokasional, dan dukungan integrasi sosial. program tersebut sudah sejalan dengan kebijakan nasional, akan tetapi perlu adanya kerjasama untuk membuka peluang pekerjaan bagi klien, dan perlu adanya kunjungan rumah untuk memantau kondisi klien secara berkelanjutan. Penelitian ini menyimpulkan kebijakan rehabilitasi di Yayasan Indocharis sudah berjalan, namun perlu adanya upaya

²⁰ Kartika Setyaningsih dan Liena Sofiana Sunardi, “*Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Motivasi Untuk Sembuh Penyalahguna NAPZA Di Panti Rehabilitasi Yayasan Indocharis Sleman*,” *Jurnal Permata Indonesia* 14 (2023), diakses 29 Juni 2025. doi:10.59737/jpi.v14i1.230.

berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas layanan, dan memperluas program.²¹

Penelitian terdahulu hanya mengarah pada kompetensi budaya pekerja sosial secara umum dan pelayanan konseling dari klien dengan latar belakang agama yang berbeda, masih banyak penelitian yang memfokuskan pada isu ras, etnis, serta imigran bukan dari letak perbedaan agama. Dari segi tempat masih banyak yang bertempat di negara barat seperti Finlandia, Amerika Serikat, dan Selandia Baru, serta cakupan yang luas seperti proses pendampingan akademik atau integrasi budaya dalam kebijakan sosial. Beberapa penelitian terdahulu masih menggunakan analisis literatur dan ada yang menggunakan studi kasus klinis, dan menggunakan teknik delphi.

Adapun penelitian terdahulu yang berlokasi di Yayasan Indocharis hanya menyoroti aspek kuantitatif seperti hubungan antara dukungan sosial dengan motivasi untuk sembuh pada klien NAPZA, atau kebijakan rehabilitasi bagi klien ODGJ tanpa mengkaji dimensi keberagaman budaya, terutama dalam konteks tantangan multikultural dalam praktik pekerjaan sosial.

Untuk sementara, penelitian ini mengisi kesenjangan yang tidak pernah dilakukan oleh penelitian sebelumnya yakni tantangan profesi pekerja sosial dalam menangani klien muslim di Yayasan IPWL Indocharis, Sleman, Yogyakarta, dalam menjaga netralitas agama di lingkungan yang mayoritas didominasi kepercayaan tertentu, dan dampak lingkungan yang didominasi

²¹ Mohammad Ilham Nadlifuddin, Dkk., “*Analisis Kebijakan Rehabilitasi Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa Di Yayasan Indocharis*,” *Rehsos: Jurnal Ilmiah RehabilitasSosial*, 2024. Diakses 30 Juni 2025. doi:10.31595/rehsos.v6i2.1409.

oleh Kristen terhadap layanan sosial bagi klien muslim, serta mengamati penerapan kompetensi budaya yang mengacu pada NASW, di dalam praktik pekerja sosial pada kasus rehabilitasi adiksi NAPZA.

F. Kerangka Teori

1. Tantangan

Tantangan dari segi bahasa menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) menjelaskan tantangan adalah hal atau objek yang menggugah tekad untuk meningkatkan kemampuan mengatasi masalah.²² Tantangan menjadi pemicu individu untuk terus mengembangkan kemampuannya dalam meraih hasil atau maksud tertentu. Konsep ini relevan bagi pekerjaan sosial, di mana dinamika sosial dan perkembangan zaman menuntut pekerja sosial untuk senantiasa beradaptasi.

Terutama pada praktiknya, tantangan tersebut muncul disebabkan pekerjaan sosial di hadapkan berbagai keberagaman latar belakang klien, baik dari segi etnis, ras, suku, agama, dan nilai. Tantangan tersebut bukan hanya persoalan teknis dalam pelayanan saja, melainkan berkaitan erat dengan sensitivitas perbedaan dan kemampuan untuk menjaga prinsip etika serta keadilan sosial dalam kondisi multikultural.²³

²² Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008). hlm. 1441

²³ Agustus Fajar, Rudi Saprudin Darwis, Dkk, “Tantangan Kiprah Pekerja Sosial Profesional Di Indonesia,” Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat 4 (2020): 140, Diakses 27 Juni 2025. doi:10.24198/jppm.v4i1.14207.

Profesionalisme pekerjaan sosial semakin berkembang dalam menyesuaikan diri dengan perubahan sosial, terutama pada masyarakat multikultural. Kepekaan terhadap nilai-nilai multikultural, penguasaan teori dan keterampilan intervensi yang sesuai untuk menghadapi keberagaman klien. semakin kompleks tantangan yang dihadapi, semakin dibutuhkan tekad dan dedikasi dalam meningkatkan kompetensi supaya pelayanan yang diberikan dapat mencerminkan prinsip-prinsip pekerjaan sosial yang humanis, inklusif, dan profesional.²⁴

2. Pekerjaan Sosial

a. Pengertian dan Kriteria Pekerjaan Sosial

Menurut Zastrow dalam *Introduction to Social Work and Social Welfare*, telah menggambarkan bahwa profesi utama yang memiliki peran penting dalam pembangunan kesejahteraan sosial adalah pekerjaan sosial. Selain itu, Zastrow menjelaskan bahwa pekerjaan sosial merupakan profesi yang memiliki fungsi dan tugas pokok dalam memberikan pelayanan untuk tujuan mencapai keberfungsian sosial individu melalui proses interaksi sosial.

Pekerjaan Sosial adalah sebagai profesi terdepan dalam pemberian pelayanan sosial untuk membantu orang, baik secara individual, kelompok, keluarga, maupun masyarakat, dalam memecahkan masalah sosial yang dihadapinya. Tanggung jawab inilah yang menjadi misi utama pekerja sosial. Misi utama pekerja sosial bukan sekedar membantu pemecahan masalah, tetapi juga menciptakan kondisi-kondisi kemasyarakatan pokok yang menunjang pencapaian tujuan itu. Hal tersebut dibutuhkan

²⁴ Rudi Saprudin Darwis, “*Sertifikasi Menegaskan Eksistensi Pekerja Sosial Di Indonesia*,” *Share : Social Work Journal* (2016). Diakses 27 Juni 2025. doi:10.24198/share.v6i1.13151.

manusia agar mampu mengarungi kehidupan secara fungsional dalam menghadapi perubahan sosial yang cepat ini.²⁵

Menurut Friedlander dalam artikel ilmiah yang ditulis oleh Soetji Andari menyatakan bahwa pekerjaan sosial adalah sebuah layanan profesional, yang berlandaskan pada pengetahuan ilmiah dan keterampilan dalam hubungan insani, yang membantu individu, sendiri atau dalam kelompok, untuk memperoleh kepuasan sosial dan pribadi serta kemerdekaan.²⁶

Friedlander menyatakan bahwa kesejahteraan sosial tersebut dapat diperoleh dari batasan berikut, yakni kesejahteraan sosial adalah sistem yang terorganisir dari bantuan-bantuan dan lembaga-lembaga sosial, yang diciptakan untuk membantu individu-individu dan kelompok-kelompok untuk mencapai standar hidup dan kesehatan yang memuaskan, dan relasi pribadi dan sosial yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan kemampuan yang penuh dan meningkatkan kesejahteraannya selaras dengan kebutuhan keluarga dan masyarakat.²⁷

Pekerjaan sosial merupakan profesi berkaitan dengan permasalahan interaksi antara orang dengan lingkungan sosial agar mereka mampu melaksanakan tugas kehidupan, serta mewujudkan

²⁵ Charles H Zastrow, “*Introduction To Social Welfare Institutions: Social Problems, Services, and Current Issues*,” *Social Work* 23, no. 3 (Mei 1, 1978). Diakses 27 Juni 2025.
doi:10.1093/sw/23.3.258-a.

²⁶ Soetji Andari, “*Peran Pekerja Sosial dalam Pendampingan Sosial*,” *Sosio Informa*, (2020). Diakses 27 Juni 2025. doi:10.33007/inf.v6i2.2200.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 97

aspirasi. Untuk mewujudkan hal tersebut perlu strategi pekerjaan sosial menurut Dubois dan Miley.²⁸

Dalam hal ini Greenwood menjelaskan bahwa profesi yaitu yang berkaitan dengan pekerjaan, berikut beberapa kriteria pekerjaan yang dapat disebut sebagai profesi yang di jelaskan oleh Greenwood yakni profesi memiliki serumpun teori pengetahuan yang telah diorganisasikan menjadi sebuah sistem, yang konsisten. Sistem ini menjadi dasar pelaksanaan dari profesi tersebut dalam situasi yang konkret, terdapat kewenangan profesional, yang diperoleh melalui pendidikan. Seorang tenaga profesional ini memiliki kewenangan untuk menyampaikan gagasan dan pendapat profesional jika diperlukan, mendapatkan persetujuan dari masyarakat yang berupa pengakuan terhadap profesi ini, baik dinyatakan secara resmi atau pun tidak resmi, serta memperoleh hak dan kewenangan profesionalnya, memiliki kode etik yang mengatur perilaku etik dari warga profesi tersebut, serta pelaksanaan pekerjaannya, terdapat kebudayaan profesional yang menjadi ciri dari ikatan profesi tersebut. Kebudayaan profesi ini mencakup hal-hal yang berkaitan dengan nilai, norma, dan lambang profesi tersebut.²⁹

Pekerjaan sosial merupakan profesi yang menggunakan ilmu terapan yang bersumber pada ilmu-ilmu sosial yang mempelajari

²⁸ Brenda DuBois dan Karla Krogsrud Miley, *Social Work: An Empowering Profession* (Pearson/A and B, 2005). (ttp). hlm. 25

²⁹ Soetji Andari, “*Peran Pekerja Sosial dalam Pendampingan Sosial.* hlm 98-99

pertumbuhan dan perkembangan manusia dalam lingkungan sosial dan alamnya. Demokrasi yang tumbuh di dalam masyarakat ikut mewarnai praktik pekerjaan sosial sebagai profesi. Pekerjaan sosial semakin menjadi sadar akan penerapan prinsip-prinsip demokratik dengan semakin tambah memahami perilaku manusia dan mengenai proses sosial yang dialami setiap warga masyarakat.³⁰

Pekerjaan sosial merupakan institisionalis dari berbagai kegiatan kemanusiaan yang tumbuh dalam masyarakat. Menurut Compton dan Galawy ada dua nilai utama yang mendasari profesi pekerjaan sosial, yaitu, kepercayaan terhadap keunikan dan martabat yang melekat pada seorang individu, dan kepercayaan terhadap hak untuk menentukan sendiri bagi diri klien sendiri (*self determination*).³¹

The National Association of Social Work (NASW) mendefinisikan pekerjaan sosial sebagai kegiatan profesional membantu individu, kelompok, atau masyarakat dengan tujuan meningkatkan atau mengembalikan kapasitas mereka untuk fungsi sosial dan menciptakan kondisi sosial yang menguntungkan untuk tujuan ini. Praktik kerja sosial terdiri dari profesional penerapan sosial nilai kerja, prinsip, dan teknik untuk satu atau lebih untuk membantu orang mendapatkan pelayanan yang nyata. Seperti , melibatkan penyediaan makanan, perumahan, atau

³⁰ *Ibid*

³¹ Compton dan B Galaway, *Social Work Processes*, Social Work Series (Brooks/Cole Publishing, 1999), (tpp)., hlm. 42

pendapatan, memberikan konseling dan psikoterapi dengan individu, keluarga, dan kelompok, membantu masyarakat atau kelompok menyediakan atau meningkatkan pelayanan sosial dan kesehatan berpartisipasi dalam proses legislatif yang relevan.³²

Dinamika pekerjaan sosial berkembang terutama dalam turut mengambil bagian penting dalam pembangunan sosial menuju kesejahteraan sosial. Dubois dan Miley menyebut beberapa tujuan pekerjaan sosial yang dengan tegas telah menyiratkan dinamika itu sendiri, yaitu meningkatkan kapasitas masyarakat untuk memecahkan masalah-masalahnya agar lebih mampu melaksanakan fungsi-fungsi dirinya secara efektif, menghubungkan orang yang dilayani dengan berbagai sumber yang dibutuhkan, memperbaiki jaringan-jaringan wadah pelayanan sosial, serta meningkatkan keadilan sosial melalui pengembangan kebijakan sosial.³³

Pekerjaan sosial profesional dewasa ini sudah jauh dari konsep cikal bakalnya, walaupun dalam konsep pekerjaan sosial modern kemauan dan kemampuan merasakan penderitaan orang lain masih merupakan faktor yang mendasari. Konsep Pekerjaan sosial modern mencakup tiga komponen yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap atau nilai profesional, di mana ketiganya perlu ditumbuh kembangkan

³² Lestari, Rizki Bunga dan Soni Akhmad Nulhaqim, Dkk “*The Primary Profession of Social Worker: Eksistensi Pekerja Sosial Sebagai Suatu Profesi*,” *Share : Social Work Journal* (2014). hlm. 170. Diakses 27 Juni 2025. doi:10.24198/share.v4i2.13078.

³³ Brenda DuBois dan Karla Krogsrud Miley, *Social Work: An Empowering Profession*.hlm. 56

melalui proses pendidikan profesional formal. Pekerjaan sosial modern dewasa ini lebih mendasarkan kepada konsep-konsep dan teori keilmuan khususnya ilmu tentang manusia dan lingkungannya.³⁴

Praktik pekerjaan sosial menurut Gray dan Bernstein di dalam artikel Soetji Andari menawarkan ringkasan singkat tentang konsep level pekerjaan sosial yang berbeda. Praktik kerja sosial dilaksanakan berbagai tingkatan, pekerja sosial bekerja dengan individu, pekerja sosial bekerja dengan keluarga dapat bersifat terapi atau klinis, dan pekerja sosial bekerja dengan masyarakat melalui kelompok orang atau melakukan advokasi atas nama kepentingan kelompok. Pada tingkat kebijakan untuk mengubah kebijakan dan praktik yang tidak adil agar mencapai distribusi sumber daya yang lebih adil dan merata, ada tiga tingkat praktik kerja sosial yang diakui secara luas yakni mikro, mezzo, dan pekerjaan sosial makro. Meskipun level ini sering dibicarakan seolah-olah mereka berbeda, penting untuk mengenali bahwa level yang berbeda terjadi bersamaan dan secara konstan memengaruhi level lain.³⁵

b. Fungsi dan Peranan Pendamping Sosial dalam Profesi pekerjaan Sosial

Menurut Zastrow, profesi pekerjaan sosial memegang tujuh peranan, yaitu sebagai *enabler* yang membantu masyarakat mengartikulasikan kebutuhan masyarakat, sebagai kebutuhan *broker* yang

³⁴ Soetji Andari, "Peran Pekerja Sosial dalam Pendampingan Sosial. hlm.100

³⁵ *Ibid.* hlm. 103

menghubungkan individu dan kelompok yang membutuhkan pelayanan, sebagai pengacara yang mengorganisasikan masyarakat atau kelompok yang memerlukan bantuan advokasi, sebagai aktivis yang mencoba menstimulasikan kelompok yang kurang beruntung (*disadvantaged group*), sebagai pakar yang memberikan usulan struktur organisasi yang bisa dikembangkan oleh masyarakat dan kelompok, sebagai pendidik masyarakat, terakhir sebagai perencana sosial (*sosial planner*) yang mengumpulkan dan menganalisis data dan menyajikan alternatif tindakan yang rasional.³⁶

Peran pekerja sosial dalam melakukan pendampingan merupakan kegiatan untuk melakukan pembinaan, pengajaran, pengarahan dalam kelompok agar memecahkan masalah. Semakin berkembangnya permasalahan sosial seiring dengan perubahan sosial global tentu akan semakin membutuhkan kehadiran pekerja sosial professional sebagai seorang pendamping. Karena itu strategi pendekatan pekerjaan sosial harus semakin sistemik, holistik, dan komprehensif. Profesi pekerja sosial mengarah kepada profesionalisme menjadi tuntutan dan sebagai pendamping harus memiliki kompetensi yang tersertifikasi oleh lembaga profesi pekerja sosial yang telah dibentuk pemerintah.³⁷

³⁶ Charles H Zastrow, “*Introduction To Social Welfare Institutions: Social Problems, Services, and Current Issues*. hlm. 44

³⁷ Soetji Andari, “*Peran Pekerja Sosial dalam Pendampingan Sosial*. hlm 111

3. Tinjauan Multikultural

a. Pengertian dan Prinsip Multikulturalisme

Multikultural berasal dari kata Multi yang berarti beragam dan kata kultural yang berarti budaya, keragaman budaya itulah arti dari multikultural. Menurut Furnivall masyarakat multikultural adalah masyarakat yang terdiri dari dua atau lebih elemen yang hidup dengan cara masing-masing tanpa ada suatu pembauran antara satu sama lain di dalam kesatuan politik. Keragaman budaya memberikan bukti bahwasanya terdapat berbagai macam budaya yang mempunyai ciri khas tersendiri, yang saling berbeda satu sama lain. Masyarakat multikultural terdiri dari berbagai aspek seperti suku, ras, agama, pendidikan, ekonomi, politik, bahasa, dan lain-lain yang hidup dalam suatu kelompok masyarakat yang memiliki sistem satu pemerintahan akan tetapi dalam masyarakat terdapat aspek-aspek yang tidak bisa di satukan³⁸.

Bhikhu Parekh dalam pernyataannya multikulturalisme tidak hanya membahas tentang identitas dan perbedaan identitas saja, melainkan suatu kebiasaan yang tertanam di dalam kultur, seperti susunan kepercayaan dan praktik-praktik sosial, di mana pada dasarnya sebuah kelompok terampil untuk memahami siapa diri mereka, dunia, serta dapat menata kehidupan mereka, baik kehidupan secara individual maupun sosial. Perbedaan seperti ini tidak hanya pada pilihan individu

³⁸ Bambang Rustanto, *Masyarakat Multikultur Di Indonesia*, ed. Adriani Kamsyah (Bandung: Remaja rosdakarya, 2015). hlm. 40.

saja, melainkan perbedaan-perbedaan kultural. Perbedaan kultural mempunyai logika yang sangat sulit, dikarenakan perbedaan tersebut, ada kaitannya dengan otoritas kultural, yang dibentuk dan tertanam pada suatu sistem yang memiliki riwayat serta diwariskan secara turun temurun.³⁹ Berbagai macam dalam pengertian multikultural yang diungkapkan oleh para ahli, membuat seorang tokoh bernama Parekh membedakan 5 macam multikultural yakni:

1. Multikulturalisme isolasionis, ditunjukkan kepada masyarakat berbagai kelompok kultural yang menjalankan hidup secara independen dan terlibat proses interaksi pada satu sama lain⁴⁰
2. Multikulturalisme akomodatif, yakni masyarakat kultur dominan membuat kebijakan yang menyesuaikan akomodasi-akomodasi tertentu untuk kebutuhan kultur kaum minoritas. Di mana masyarakat tersebut merumuskan undang-undang, hukum, dan berbagai ketentuan yang sensitif secara kultural, dan memberikan hak kebebasan kepada kaum minoritas dengan tujuan mempertahankan identitas dan mengembangkan kebudayaan mereka, sebaliknya kaum minoritas tidak menantang kultur dominan. Multikulturalisme tersebut diimplementasikan di sebagian negara Eropa⁴¹.

³⁹ Bhikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism : Keberagaman Budaya Dan Teori Politik*, terj. Bambang Kukuh Adi (Yogyakarta: Kanisius, 2008). hlm. 243

⁴⁰ Bambang Rustanto, *Masyarakat Multikultur Di Indonesia*, hlm. 45.

⁴¹ *Ibid.*

3. Multikulturalisme otonomis, masyarakat plural yang memiliki keberagaman yang mengusahakan mencapai bentuk kesetaraan dengan budaya dominan dan menginginkan kehidupan yang berdiri sendiri dalam kerangka politik yang secara umum bisa diterima. Fokus mereka adalah mempertahankan cara hidup mereka, yang mempunyai hak yang sama dengan kelompok dominan, mereka menantang kelompok dominan dalam upaya mewujudkan suatu masyarakat sebagai mitra yang sejajar⁴².
4. Multikulturalisme kritikal atau interaktif, yakni di mana masyarakat plural tidak berfokus pada kehidupan yang otonom, melainkan membentuk penciptaan yang kolektif yang menegaskan perspektif tersendiri⁴³.
5. Multikulturalisme kosmopolitan, berusaha menghapus batas-batas kultural dengan tujuan menciptakan masyarakat yang tiap individu tidak terikat pada budaya-budaya tertentu dan sebaliknya secara bebas terlibat percobaan-percobaan interkultural dan sekaligus mengembangkan kehidupan kultural masing-masing⁴⁴.

Menurut Azyumardi Azra dalam pandangan lima varian multikulturalisme di atas, Indonesia termasuk ke dalam multikulturalisme kedua dan keempat. pada intinya Indonesia memiliki

⁴² *Ibid.*

⁴³ *Ibid.*

⁴⁴ *Ibid.*

kultur yang dominan baik dari hal budaya, politik, etnis, dan agama. Walaupun pada dasarnya kultur dominan memberikan kemudahan untuk kultur lain dalam mengekspresikan dirinya serta terjadi proses interaksi yang mendalam antar kultur dominan dan kultur yang lain, pada akhirnya menjadi sebuah *supra-culture*⁴⁵

Multikulturalisme dalam prinsip-prinsipnya menerima perbedaan kultur yang ada didalam-Nya, sekaligus menjamin terciptanya kesempatan hak yang sama bagi setiap kelompok masyarakat, mengakui dan menghargai keberagaman tiap kelompok masyarakat seperti etnis, ras, budaya, gender, kelas sosial, agama, perbedaan kepentingan, keyakinan, dan tradisi yang akan membantu terciptanya perubahan perilaku sosial yang kondusif di dalam kehidupan masyarakat yang majemuk⁴⁶.

Menurut John Rex sosiolog asal Inggris, menjelaskan bahwa setiap individu maupun kelompok diberi hak kebebasan dalam mengekspresikan suatu nilai-nilai maupun cara hidup mereka. Semua kultur pada dasarnya mampu untuk hidup bersama di dalam masyarakat yang majemuk. Hanya kultur yang menolak kesetaraan dari individu maupun kelompok yang tidak dapat menerima untuk dijadikan bagian masyarakat multikultur, masyarakat multikultur dalam bahasa Rex

⁴⁵ Faisal Riza, dkk., *Agama , Politik , Pendidikan , Sosial Dan Budaya* , (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022). hlm. 5

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 1.

adalah masyarakat yang menolak semua bentuk rasisme dan diskriminasi segala bentuknya⁴⁷.

Multikulturalisme sudah mengalami perkembangan, sudah banyak negara-negara yang menyatakan sebagai negara multikultural seperti Australia, Kanada, Jerman, Israel. Negara-negara tersebut bahwasanya sudah ada sebagian komunitas dengan nilai-nilai kultural yang berbeda dan beragam untuk hidup secara bersama di dalam satu kesatuan komunitas politis⁴⁸.

Istilah multikulturalisme dapat diterima oleh masyarakat Indonesia dengan melihat realitas masyarakat Indonesia yang majemuk. Kemajemukan tersebut dapat ditunjukkan melalui tersebarnya kepulauan yang terdiri 13.667 pulau meskipun ada sebagian pulau yang tidak dihuni, terbagi ke dalam 358 suku bangsa dan 200 sub suku bangsa, memeluk agama dan kepercayaan yang begitu beragam menurut statistik di dalam artikel penelitian yang dibuat oleh Ana Irhandayaningsing yakni Islam 88,1% , Kristen dan Katolik 7,89%, Hindu 2,5%, Buddha 1%, dan yang lain-lain 1%, dan ada pula sebagian penduduk yang menganut kepercayaan yang tidak masuk ke dalam agama resmi pemerintah, akan tetapi di dalam kartu tanda penduduk mencantumkan diri sebagai pemeluk agama resmi pemerintah, dan riwayat kultural percampuran

⁴⁷ Reza A.A. Wattimena, *Multikulturalisme Untuk Indonesia: Sebuah Pendekatan Multidisipliner Teori Politik, Eksistensialisme, Dan Psikologi Sosial* (Yogyakarta: Kanisius, 2010). hlm. 80-81

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 50.

pengaruh budaya seperti kultur nusantara asli, Hindu, Islam, Kristen, dan barat modern⁴⁹.

b. Multikulturalisme dalam Pekerja Sosial

Pekerja sosial multikultural sudah berkembang selama 40 tahun terakhir sejak *Council on Social Work Education*, pada tahun 1960, yang menetapkan standar non diskriminasi di sekolah-sekolah pekerja sosial. Tahun 1980 pekerja sosial pada praktik makro mempertimbangkan kebutuhan klien yang berasal dari kelompok minoritas serta menawarkan layanan yang relevan dengan budaya di berbagai sistem layanan kemanusiaan.⁵⁰

Profesi pekerja sosial di wajibkan untuk menghargai terhadap keragaman budaya yang meliputi , agama, usia, ras, etnis, gender, status imigrasi, ideologi politik, jenis kelamin, orientasi seksual, dan identitas klien, dikarenakan pekerja sosial memiliki klien yang beraneka ragam, hal ini menjadikan setiap bentuk kebutuhan dan masalah, pekerja sosial harus akrab dengan konsep keragaman manusia. Pekerja sosial diwajibkan untuk peka dalam menghadapi berbagai kesulitan dikarenakan beberapa kelompok yang beragam, pekerja sosial wajib introspeksi diri dalam menilai sikap dan berusaha untuk menghilangkan prasangka yang kemungkinan pekerja sosial miliki, pekerja sosial wajib

⁴⁹ Irhandayaningsih Ana, “Kajian Filosofis Terhadap Multikulturalisme Indonesia,” *Jurnal Oasis* 15 (2018), 2. Di akses 6 Februari 2025. doi:10.14710/humanika.15.9.

⁵⁰ Fong Rowena, “The Future of Multicultural Social Work,” *Advances in Social Work spring*. 2005. Diakses 9 Februari 2025. doi:10.18060/75.

memandang diri mereka sebagai peserta didik seumur hidup tentang aspek keragaman manusia, terutama karakteristik klien⁵¹

Penerapan multikulturalisme kerap kali menemukan isu diskriminasi, seperti kebijakan sosial di negara Kanada dan beberapa negara di benua Eropa, bahwasanya multikulturalisme sering kali dibandingkan dengan interkulturalisme, yang menekankan pada interaksi lintas budaya serta dialog aktif upaya mencegah diskriminasi antar kelompok⁵². Prinsip multikulturalisme mampu di implementasikan dalam praktik pekerjaan sosial sehari-hari dengan menunjukkan adanya dialog dan pemahaman seputar keyakinan dan nilai-nilai klien, layanan yang diberikan tidak hanya menghormati keberagaman, melainkan serta keadilan dan kesetaraan.

Dalam penelitian ini, teori multikultural berguna sebagai kerangka teori untuk memahami perjalanan dinamika dan tantangan pekerja sosial di Yayasan IPWL Indocharis. Pekerja sosial sangat fundamental dalam menangani klien perbedaan agama di lingkungan yang beragam dengan menerapkan prinsip-prinsip multikulturalisme, seperti menghargai dan menghormati keyakinan agama klien dan mewujudkan praktik layanan yang inklusif. Hal tersebut berguna supaya

⁵¹ T. Taufiqurokhman, dkk., *Pekerjaan Sosial: Pendidikan, Jenjang Dan Peta Karir Profesi*, (tpp.:t.p.), (2021), hlm. 70.

⁵² Riva Kastoryano, “Multiculturalism and Interculturalism: Redefining Nationhood and Solidarity,” *Comparative Migration Studies* 6, no. 1 (2018) Diakses 7 Februari 2025. doi:10.1186/s40878-018-0082-6.

pekerja sosial sanggup menyediakan intervensi yang sesuai, serta menghindari prasangka terhadap latar belakang agama klien.

1. Tinjauan Kompetensi Budaya

a. Pengertian dan Komponen dalam Kompetensi Budaya

Menurut Cross di dalam artikel yang dibuat oleh Oriana Handtke kompetensi budaya adalah seperangkat perilaku, sikap, dan kebijakan yang bersifat bersatu atau melebur ke dalam suatu sistem, lembaga, ataupun profesi yang bekerja secara efektif dalam situasi budaya⁵³. Definisi tersebut menjelaskan bahwa kompetensi budaya diterapkan pada berbagai komponen dalam menangani klien, sesuai dengan hambatan pekerja sosial dalam mengidentifikasi klien, Betancourt dalam artikel penelitiannya menjelaskan ada tiga tingkatan intervensi kompetensi budaya yakni organisasi, struktural, dan klinis⁵⁴. Kenneth Fung mengambil pendekatan yang sistematis serta mengartikan kompetensi budaya pada tingkatan makro, mezzo, dan mikro. Di mana makro mencerminkan tingkatan yang luas seperti di lingkungan masyarakat,

⁵³ Oriana Handtke, dkk., “*Culturally Competent Healthcare – A Scoping Review of Strategies Implemented in Healthcare Organizations and a Model of Culturally Competent Healthcare Provision*,” PLOS ONE 14, no. 7 Juli 30, 2019. Diakses 7 Februari 2025.
doi:10.1371/journal.pone.0219971.

⁵⁴ Joseph R Betancourt, dkk., “*Defining Cultural Competence: A Practical Framework for Addressing Racial/Ethnic Disparities in Health and Health Care*,” *Public Health Reports*, 2003. Diakses 7 Februari 2025. doi: 10.1093/phr/118.4.293

mezzo tingkatan menengah seperti organisasi atau komunitas dan keluarga, terakhir mikro tingkatan individu pada klien⁵⁵.

Kompetensi budaya mengarah pada suatu proses individu dan sistem yang berinteraksi dengan hormat dan efisien kepada semua orang baik dari segi budaya, bahasa, kelas, ras, etnis, agama, tradisi spiritual, status imigrasi, serta faktor keragaman yang lainnya yang bersifat mengakui, menegaskan, dan menghargai nilai individu, keluarga, dana masyarakat⁵⁶.

Komponen dalam kompetensi budaya untuk pekerja sosial sudah ada di dalam kode etik yang dibuat oleh NASW (*National Association Social Workers*) pada tahun 2008, sebagai bentuk standar untuk memberikan panduan tambahan tentang penerapan serta realisasi praktik yang kompeten secara budaya, yang menyatakan bahwa pekerja sosial mampu memahami budaya serta fungsinya terhadap karakter perilaku individu maupun masyarakat, dan mengidentifikasi kekuatan lapisan pada semua aspek budaya. Pekerja sosial wajib memiliki sumber pengetahuan yang cukup tentang karakter budaya klien mereka, serta berupaya menunjukkan keterampilan kompetensi dalam mempersiapkan layanan yang peka terhadap budaya klien yang mereka tangani, dan

⁵⁵ Kenneth Fung , dkk., “Organizational Cultural Competence Consultation to a Mental Health Institution,” *Transcultural Psychiatry* 49, no. 2. 2012. 165–84. Diakses 10 Februari 2025. doi: 10.1177/1363461512439740

⁵⁶ Rowena Fong, “Culturally Competent Practice with Immigrant and Refugee Children and Families.,” *Social Work Practice with Children and Families*. New York, NY, US: The Guilford Press, 2004.

kelompok budaya. Pekerja sosial mendapatkan pengetahuan tentang usaha dalam memahami sifat sosial keberagaman dan penindasan terhadap ras, etnis, asal kebangsaan, jenis kelamin, orientasi seksual, identitas atau ekspresi gender, usia, status perkawinan, keyakinan politik, agama, status imigrasi, dan disabilitas mental ataupun fisik⁵⁷. Berikut standar dan indikator kompetensi budaya yang sudah dibuat menurut NASW;

1. Nilai dan etika

Pekerja sosial diwajibkan bekerja sesuai dengan nilai, dan etika. Pada praktik kompetensi budaya menekankan kesadaran diri, kerendahan hati budaya, dan tanggung jawab untuk memahami dan merangkul budaya pada praktiknya meliputi pengetahuan dan praktik kode etik, pemahaman tentang kerendahan hati budaya untuk menentukan nasib klien dan kesadaran diri pekerja, komitmen terhadap keadilan sosial dan hak asasi budaya, menghormati perbedaan budaya, memiliki kemampuan dalam manajemen dan negosiator ketika dihadapi dilema etika saat bekerja dengan kelompok-kelompok yang terpinggirkan seperti beragam nilai keyakinan, batasan, norma perilaku, gaya manajemen konflik, gaya advokasi.⁵⁸

⁵⁷ National Association Social Works “*Cultural Competence in Social Work Practice.*” (tpp. tnp., t.t.), hlm. 19-20.

⁵⁸ *Ibid*

2. Kesadaran diri

Pekerja sosial memeriksa latar belakang identitas budaya mereka sendiri dengan tujuan kesadaran asumsi, nilai, *stereotip*, dan bias pada diri pekerja sosial. Menunjukkan kesadaran terbatasnya pada diri pekerja sosial yang kemungkinan membutuhkan rujukan klien, atau organisasi ke sumber daya lain untuk memenuhi kebutuhan klien.⁵⁹

3. Pengetahuan lintas budaya

Pekerja sosial mampu mengembangkan pengetahuan dan pemahaman khusus tentang inklusif dan tidak terbatas pada aspek sejarah, tradisi, nilai-nilai, sistem, keluarga, ras, etnis, suku, agama, orientasi seksual, gender, kelas sosial, dan fisik. Pekerja sosial yang kompeten dari segi budaya mengetahui keterbatasan dan kekuatan teori, proses, dan model praktik, dan yang memiliki penerapan khusus kebutuhan layanan klien yang multikultural dari budaya, agama, dan spiritual. Memahami interaksi sistem budaya pekerja sosial, klien, lingkungan layanan, dan masyarakat⁶⁰

4. Keterampilan lintas budaya

Pekerja sosial memiliki kemampuan untuk menyampaikan dalam bentuk ketulusan, empati, dan menyertakan klien dalam mencari solusi, serta keahlian bahasa. Pekerja sosial dituntut untuk menunjukkan

⁵⁹ *Ibid*, hlm. 22-23

⁶⁰ *Ibid*, hlm. 24-25

kemampuan kritis dalam menilai kebijakan yang relevan untuk memastikan hasil yang bermanfaat. Termasuk melibatkan klien dalam merancang kebijakan. Berkomunikasi dengan klien melalui penguasaan bahasa, menggunakan penerjemah yang tepat.⁶¹

5. Pengiriman layanan

Pekerja sosial diharuskan memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan pelayanan, sumber daya, dan lembaga, serta siap melayani masyarakat multikultural, serta sadar dan berusaha menyelesaikan kesenjangan layanan yang dapat mempengaruhi kelompok budaya tertentu. Pekerja sosial mampu mengenali indikasi dan preventif pengecualian klien yang kurang terlayani, menyesuaikan kebutuhan klien dari aspek budaya, atau mengembangkan kebijakan yang membantu mengakomodasi berbagai keyakinan budaya.⁶²

6. Pemberdayaan dan advokasi

Pekerja sosial perlu tanggung jawab dan keterampilan advokat bersama klien melawan devaluasi sadar ataupun tidak sadar tentang pengalaman budaya dari segi perbedaan, penindasan, kekuasaan, dan hak istimewa baik dalam negeri maupun global. Menggunakan model pendekatan yang membantu klien memfasilitasi koneksi dengan kekuatan mereka sendiri.⁶³

⁶¹ *Ibid*, hlm. 28-31

⁶² *Ibid*, hlm. 32

⁶³ *Ibid*, hlm. 35-37

7. Tenaga kerja yang beragam

Pekerja sosial di tuntut untuk mendukung dan mengadvokasi perekrutan, penerimaan dan perekrutan, dan retensi dalam program dan organisasi pekerjaan sosial untuk memastikan keberagaman dalam profesi. Bekerja untuk mewujudkan tenaga kerja multikultural dari berbagai tingkatan organisasi yang merefleksikan demografi populasi yang dilayani.⁶⁴

8. Pendidikan profesi

Pekerja sosial diharuskan mengadvokasi, mengembangkan, ikut serta dalam program pendidikan dan pelatihan profesional yang dapat memajukan kompetensi budaya dalam profesi tersebut. Pekerja sosial diharuskan mendukung kompetensi budaya sebagai acuan pembelajaran seumur hidup.⁶⁵

9. Bahasa dan komunikasi

Pekerja sosial di wajibkan untuk menyediakan dan merekomendasikan komunikasi yang efektif dengan klien dari berbagai kalangan budaya, termasuk orang dengan kemampuan bahasa inggris terbatas ataupun keterampilan literasi yang rendah, tuna netra, orang yang sulit mendengar, dan orang penyandang disabilitas. Meningkatkan kemampuan pada pekerja sosial itu sendiri seperti keterampilan

⁶⁴ *Ibid*, hlm. 38-40

⁶⁵ *Ibid*, hlm. 41

berbicara, membaca, menulis, dan memahami bahasa dan dialek klien yang pekerja sosial tangani tanpa mengupayakan terlibat ke dalam dialog yang berada di luar kemampuan pekerja sosial. Memeriksa komunikasi yang akurat dan jelas untuk menyadari adanya macam variasi yang menonjol dalam penggunaan kata dan bahasa sehari-hari yang sama berdasarkan kebangsaan ataupun wilayah.⁶⁶

10. Kepemimpinan untuk memajukan kompetensi budaya

Pekerja sosial di tuntut untuk menjadi agen perubahan dengan menunjukkan keterampilan kepemimpinan bekerja dengan kelompok multikultural di lembaga, lingkungan organisasi, dan masyarakat. Pekerja sosial tanggung jawab untuk memajukan kompetensi budaya baik internal maupun eksternal di organisasi mereka, menentang penindasan struktural dan kelembagaan, serta membangun dan mempertahankan lembaga ataupun masyarakat yang beragam dan inklusif. Meningkatkan keterampilan dan kepercayaan diri untuk berpartisipasi berbagai program, menghormati kekuatan dan perbedaan dalam hubungan profesional dan pribadi dengan orang lain.⁶⁷

b. Penerapan Kompetensi Budaya dalam Pekerjaan Sosial

Penerapan kompetensi budaya untuk pekerja sosial yakni mampu adaptif dalam melakukan pendekatan kepada klien pada praktiknya supaya relevan dengan budaya klien. Meliputi strategi intervensi,

⁶⁶ *Ibid*, hlm. 43-46

⁶⁷ *Ibid*, hlm. 47-49

pengalaman hidup, serta identitas budaya klien, kompetensi budaya bukan hanya mengandalkan dari segi pengetahuan tentang budaya tertentu, melainkan mampu dalam beradaptasi seraya menerapkan teknik intervensi yang efisien dalam situasi lintas budaya.

Menggunakan teknik intervensi yang adaptif dalam praktik pekerja sosial, meliputi pemilihan intervensi klien yang koheren dari sudut pandang pengalaman dan latar belakang budaya klien. Pekerja sosial menentukan pendekatan yang digunakan sudah sesuai dengan norma dan nilai budaya klien. Seperti yang disebutkan oleh Derald Wing Sue keberhasilan dalam membantu klien, pekerja sosial menggunakan modalitas intervensi yang konsisten dengan pengalaman hidup dan nilai budaya klien⁶⁸.

Menurut Derald Wing Sue pekerja sosial memiliki peran sebagai dampak perubahan di institusi selain bekerja langsung dengan klien, pekerja sosial penting dalam memahami kebijakan dan struktur organisasi mampu memengaruhi kompetensi budaya. Pekerja sosial turut berpartisipasi dalam penyusunan kebijakan yang menyokong lingkungan kerja yang inklusif dan menghormati keberagaman⁶⁹

Menurut Derald Wing Sue pekerja sosial dalam melakukan intervensi yang efektif kepada klien adalah merencanakan strategi

⁶⁸ Derald Wing Sue, *Social Work Practice, The International Journal of Health, Wellness, and Society*, Hoboken, New jersey: John wiley & sons, inc, 2012, hlm. 27.

⁶⁹.Ibid., hlm. 28.

intervensi yang tepat secara budaya. Pekerja sosial perlu menerapkan strategi intervensi yang peka terhadap budaya dalam menangani kondisi klien yang beragam dari segi budaya, penyusunan strategi intervensi tersebut termasuk dalam memahami dinamika budaya yang mempengaruhi klien dan menyelaraskan pendekatan berdasarkan kebutuhan spesifik⁷⁰

Derald Wing Sue menjelaskan ada 4 komponen untuk menerapkan kompetensi budaya yakni *Cultural awareness*, pekerja sosial wajib memiliki pemahaman tentang asumsi, nilai, dan bias pribadi yang di anut pekerja sosial terkait perilaku manusia. Jika pekerja sosial tidak memiliki pemahaman ini, maka terjadi risiko pekerja sosial secara tanpa sadar akan mengintegrasikan cara pandang atau nilai-nilai pribadi pekerja sosial tersebut kepada klien yang berbeda dari mereka yakni budaya.⁷¹

Cultural knowledge, komponen ini berfokus pada pengetahuan pekerja sosial tentang karakteristik klien yang berasal dari kelompok budaya yang berbeda. Pengetahuan ini menurut Derald Wing Sue meliputi pengetahuan tentang sejarah, nilai praktik spiritual, norma keluarga, dan cara komunikasi klien yang akan mereka hadapi. Tanpa

⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 29.

⁷¹ *Ibid.* hlm. 32

pemahaman ini pekerja sosial akan salah tafsir tentang perilaku atau kebutuhan klien yang berasal dari budaya berbeda⁷².

Cultural skills, menurut Derald Wing Sue pekerja sosial mengembangkan keterampilan yang mereka miliki dalam penerapannya yang relevan dengan latar belakang budaya klien, meliputi kemampuan komunikasi baik verbal maupun non verbal, memilih metode pendekatan yang sesuai, dan membuat hubungan yang aman untuk klien dari kelompok minoritas⁷³.

Organizational and institutional competence, menurut Derald Wing Sue komponen ini sering diabaikan pemahaman peran organisasi dan institusi dalam mendukung atau menghambat praktik kompetensi budaya. Derald Wing Sue menjelaskan pekerja sosial selain bertanggung jawab secara individu dari profesi, harus mampu memahami bagaimana kebijakan, prosedur, dan budaya pada organisasi yang mereka tempati dapat memperkuat atau melemahkan pelayanan yang adil untuk kelompok minoritas. Oleh karena itu, pekerja sosial turut serta mengubah sistem di lembaga tempat mereka kerja⁷⁴

Kompetensi budaya mempunyai peran dalam praktik pekerjaan sosial, terutama ketika menghadapi di lingkungan multikultural.

Keterampilan kompetensi budaya mengharuskan untuk mengoptimalkan

⁷² *Ibid.* hlm. 34

⁷³ *Ibid.* hlm. 35-37.

⁷⁴ *Ibid.* hlm. 37-38.

pendekatan yang inklusif dari segi perbedaan budaya ataupun agama klien. Menurut standar yang telah ditentukan oleh NASW (*National Association of Social Workers*), kompetensi budaya tidak hanya tentang pengetahuan, akan tetapi meliputi sikap, keterampilan, serta kebijakan yang dapat memberi dampak positif pada pekerja sosial dalam melakukan praktik yang efektif dalam situasi lintas budaya⁷⁵. Dalam penelitian ini, teori tersebut sangat sesuai sebagai acuan dalam memahami pekerja sosial dalam meningkatkan kualitas layanan dengan memadukan pendekatan berdasarkan latar belakang budaya klien.

G. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang ditentukan oleh peneliti adalah bentuk penelitian lapangan dengan memaparkan data dan menggambarkan suatu keadaan fenomena yang jelas tentang situasi yang terjadi, maka dari itu jenis penelitian yang digunakan penulis adalah pendekatan kualitatif studi kasus, pendekatan ini dipilih karena untuk menggali secara mendalam dari segi konteks, proses, serta dinamika yang terjadi dalam suatu lingkungan yang spesifik dan kompleks. Studi kasus relevan karena fokus penelitian tertuju hanya pada satu institusi tertentu yang memiliki kekhasan budaya organisasi dan relasi di dalamnya. Melalui pendekatan tersebut, peneliti memperoleh beberapa data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumen resmi yang mendukung penelitian ini.

⁷⁵ National Association Social Works “*Cultural Competence in Social Work Practice.*” . hlm. 4.

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini terletak di Yayasan IPWL Indocharis yang beralamat di Mutihan, Madurejo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 55572.

2. Objek dan Subjek Penelitian

a. Objek Penelitian

Objek penelitian yaitu persoalan yang hendak diteliti untuk mendapatkan data yang terarah. Objeknya adalah dinamika praktik pekerjaan sosial multikultural dalam menangani kelompok minoritas, klien adiksi yakni muslim dan penerapan kompetensi budaya pada praktik sosial di lingkungan multikultural.

b. Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah orang, atau tempat yang di amati sebagai sasaran penelitian. Kriteria subjek yang dipilih oleh peneliti sebagai informan adalah satu pekerja sosial, berjenis kelamin perempuan, sudah tersertifikasi, dan pernah bekerja di Yayasan IPWL Indocharis lebih dari 1 tahun, berusia 27 tahun, dan satu tenaga kerja sosial berjenis kelamin laki-laki, berusia 32 tahun, dan bertempat tinggal di yayasan sebagai sumber informasi tentang menangani klien muslim. Selain itu satu klien muslim berjenis laki-laki, berusia 39 tahun, memiliki pengalaman sebagai pecandu narkoba, bertempat tinggal di yayasan, dan masih proses rehabilitasi, satu klien muslim yang sudah pernah mendapatkan pelayanan atau sudah dinyatakan sembuh, berjenis kelamin

laki-laki, berusia 37 tahun. Sebagai informasi tentang pengalaman klien di yayasan.

3. Sumber Data

a. Sumber data primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti yang berasal langsung dari narasumber atau informan. Terkait yang menjadi data primer dalam penelitian ini, yaitu pekerja sosial yang pernah bekerja di Yayasan IPWL Indocharis lebih dari 1 tahun, dan tenaga kerja sosial yang bertempat tinggal di yayasan, satu klien muslim di yayasan tersebut yang sedang menjalani masa rehabilitasi, satu klien muslim yang sudah selesai menjalani masa rehabilitasi.,

b. Sumber data sekunder

Data sekunder merupakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen seperti dokumen tentang kebijakan dan prosedur di Yayasan IPWL Indocharis yang berkaitan dengan penanganan klien, pembinaan rohani, ataupun hasil dokumentasi melalui akun sosial media ataupun *website* yang masih memiliki hubungan korelasi terkait penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif bersifat *Setting* alamiah proses mencari dan menyusun secara sistematis, data yang

diperoleh dilakukan melalui tahap observasi, wawancara, dan dokumen⁷⁶.

Sehingga mudah dipahami, dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain.

a. Observasi

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan observasi secara terang-terangan melalui pendekatan observasi partisipasi moderat di mana peneliti datang di tempat kegiatan di Yayasan IPWL Indocharis, peneliti mengikuti beberapa rangkaian kegiatan namun tidak semuanya, saat proses pengumpulan data peneliti sudah menyatakan secara terang-terangan dan terbuka.

b. Wawancara

Wawancara yang dipakai peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur kepada para narasumber. Peneliti sudah menyusun dan mempersiapkan daftar pertanyaan utama kepada narasumber lalu memberikan ruang kepada narasumber dalam mengembangkan jawaban atau isu yang relevan untuk membantu memperoleh informasi yang kemungkinan tidak tercakup dalam panduan pertanyaan yang dibuat oleh peneliti.

Setelah itu, peneliti juga sudah memastikan proses wawancara dengan baik melalui hasil catatan jawaban ataupun rekaman audio. Proses wawancara melalui *face to face*, dan tukar pesan via aplikasi

⁷⁶ Istiqomah Rahmatul Ria Hardani, dkk, *Buku Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Abadi Husnu, Revista Brasileira de Linguística Aplicada, Cetakan 1, vol. 5 (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2023). hlm. 85.

Whatsapp berupa pertanyaan seputar tantangan praktik pekerja sosial multikultural dalam menghadapi klien muslim di lingkungan yayasan berbasis Kristen, dan implementasi kompetensi budaya, dan sudut pandang klien muslim tentang layanan di yayasan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode penelusuran sejarah lembaga yang relevan sesuai kebutuhan penelitian. Studi dokumen sebagai bahan pelengkap dari teknik pengumpulan data melalui metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif⁷⁷. Dokumen tersebut sudah didapatkan peneliti melalui hasil unggahan berupa tulisan, dan gambar, di akun sosial media milik Yayasan Indocharis dan *website* yayasan, ditambah peneliti menelusuri unggahan gambar di akun sosial media milik beberapa staf yayasan yang berkaitan dengan topik penelitian ini.

5. Teknik Analisa Data

Dalam pendekatan kualitatif sangat berbeda dari kuantitatif, terutama dalam penyajian data. Analisis kualitatif, berupa data yang muncul berbentuk kata-kata dan bukan rangkaian angka. Data tersebut setelah itu dikumpulkan dalam berbagai cara meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian di proses melalui perekaman, pencatatan, pengetikan, akan tetapi penelitian kualitatif harus menggunakan kata-kata yang pada umumnya disusun dalam teks yang diperluas⁷⁸. Pada penelitian

⁷⁷ Fattah Abdul, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Albina Meyniar, (Bandung: CV. Harva Creative, 2023). hlm.131.

⁷⁸ *Ibid*, hlm. 102.

ini, peneliti menggunakan model analisis data dari Miles dan Huberman di mana dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus, sehingga datanya sudah jenuh. Model analisis data dari Miles dan Huberman, meliputi data *reduction*, data *display*, *conclusion*, dan *drawing/verification*.

Alasan penulis menggunakan model dari Miles dan Huberman karena model tersebut sistematis dan fleksibel dalam menganalisis data penelitian kualitatif dari berbagai sumber informan seperti hasil wawancara pekerja sosial, tenaga kerja sosial, klien muslim yang masih menjalankan rehab, dan terakhir klien yang sudah sembuh. Melalui tahap reduksi data, peneliti dapat menyaring informasi yang relevan, sehingga analisis lebih terarah pada konteks. Model tersebut bahkan mendukung penyajian data secara naratif, yang memudahkan penulis dalam menggambarkan pengalaman subjek secara mendalam. Proses terakhir, penarikan kesimpulan yang berulang di mana data tersebut terus di analisis, setelah itu di periksa kembali secara detail dan perlahan, dan dibandingkan hingga tercapainya pemahaman yang lebih mendalam serta hasil yang konsisten.

a. Pengumpulan data

Pada proses awal penelitian, peneliti sudah menjelajahi objek yang diteliti. Peneliti sudah mendapatkan data melalui proses tiga tahap yakni observasi di yayasan, serta wawancara kepada pekerja sosial dan tenaga kerja sosial, wawancara dengan klien baik sudah sembuh, dan masih proses rehabilitasi. Selain itu peneliti sudah mencari sumber data

sekunder berupa dokumen program yayasan sebagai bahan tambahan untuk memvalidasi informasi yang diperoleh saat wawancara, seperti unggahan akun sosial media milik yayasan dan akun sosial media milik beberapa staf yayasan.

b. Reduksi data

Setelah melalui proses tahap pengumpulan data, peneliti melakukan proses reduksi data dengan tujuan menyaring informasi yang sesuai dengan isu penelitian. Reduksi penelitian ini melibatkan mengkodekan tema yang relevan dengan fokus penelitian tantangan multikultural, implementasi kompetensi budaya, serta perspektif klien dari kelompok minoritas, peneliti menggunakan *software* Nvivo versi 12 untuk membantu proses reduksi data. Data dari hasil wawancara dan dokumen peneliti unggah di *software* Nvivo versi 12 lalu diidentifikasi. Setelah itu penyaringan informasi data yang tidak sesuai tema utama dalam penelitian, peneliti mengeliminasi data tersebut, dengan tujuan memfokuskan analisis pada pokok-pokok penting.

Selain itu, dalam proses reduksi data peneliti menggabungkan kelima unsur dari berbagai sumber informan, dan hasil observasi untuk dibandingkan. Dalam proses reduksi data tersebut peneliti menggunakan triangulasi sumber, dan triangulasi metode untuk memastikan informasi yang diperoleh sudah valid.

c. Penyajian data

Setelah data di reduksi, kemudian peneliti menyajikan data dalam bentuk naratif, untuk menggambarkan hasil proses penelitian secara detail, dengan fokus dari segi pengalaman dan perspektif dari berbagai sumber data, setelah itu data disajikan oleh peneliti untuk memberikan gambaran tentang tantangan praktik pekerjaan sosial multikultural di Yayasan IPWL Indocharis, dan penerapan kompetensi budaya.

Peneliti sudah menguraikan hasil sudut pandang keempat informan dan hasil observasi, dalam penyajian data secara narasi, peneliti menjelaskan pekerja sosial dalam menghadapi tantangan multikultural ketika menangani klien muslim yang menjadi minoritas di lembaga sosial berbasis Kristen, situasi pekerja sosial dalam menyesuaikan diri di lingkungan yayasan, serta bagaimana pekerja sosial dalam mendukung klien merasa diterima dalam program rehabilitasi di yayasan tersebut, terakhir implementasi kompetensi budaya pada praktiknya.

Peneliti sudah mengidentifikasi pola dan tren yang muncul dari hasil perolehan wawancara dengan pekerja sosial dan tenaga kerja sosial, dan klien. Persamaan dan perbedaan pendapat dari berbagai macam perspektif sudah di himpun menjadi satu dengan tujuan memberikan gambaran yang rinci. Peneliti dalam menyajikan data juga sudah memastikan setiap pengalaman yang diuraikan dilengkapi dengan latar belakang yang jelas, supaya pembaca penelitian ini dapat memahami

tentang tantangan multikultural dan implementasi kompetensi budaya yang terjadi pada yayasan tersebut.

d. Penarikan kesimpulan atau Verifikasi

Setelah proses tahap penyajian data, dilanjutkan ke tahap terakhir yakni penarikan kesimpulan bersumber hasil penyajian data oleh peneliti, berdasarkan hasil temuan dari proses wawancara kepada informan dan dokumen untuk menginterpretasikan tantangan praktik pekerja sosial di lingkungan multikultural dan implementasi kompetensi budaya pada praktiknya.

Hasil triangulasi sumber, dan metode digunakan sebagai validasi data, dengan melakukan perbandingan hasil wawancara dari pernyataan pekerja sosial, tenaga kerja sosial, dan klien muslim baik proses rehab, maupun yang sudah sembuh, serta membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi, dan dokumen. Selain itu, peneliti membandingkan dengan teori multikultural, dan kompetensi budaya.

Apabila ada sumber informasi yang sifatnya berkesinambungan di berbagai sumber, hal tersebut dianggap memperkuat kesimpulan. Jikalau terdapat perbedaan, maka penulis akan melakukan analisis lebih lanjut sebagai bentuk tujuan memahami penyebabnya.

Ketika penulis mengikuti keempat tahapan ini, maka penelitian yang sudah diselesaikan dapat menghasilkan temuan yang lebih valid dan bisa dipertanggung jawabkan, serta dapat memberikan rekomendasi yang

berfokus pada praktik layanan multikultural dan inklusif di Yayasan IPWL Indocharis.

H. Sistematika Pembahasan

Bab I, dalam bab ini berisikan pengantar dan pengaruh analisis bab-bab berikutnya. Dalam bab tersebut meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan terakhir sistematika pembahasan.

Bab II, pada bab ini peneliti membahas tentang gambaran umum tentang profil Yayasan IPWL Indocharis yang meliputi sejarah berdirinya yayasan, visi dan misi, tujuan, legalitas lembaga, struktur organisasi yayasan, arti lambang yayasan, program lembaga, alur penerimaan klien, letak geografis yayasan, pendanaan dan jaringan lembaga, karakter dan sasaran program, sarana prasarana yang ada di yayasan, serta terakhir profil subjek penelitian.

Bab III, pada bab ini berisi tentang hasil penelitian yang menguraikan tantangan multikultural dalam praktik pekerjaan sosial, implementasi kompetensi budaya pada praktik pekerjaan sosial dari segi pendekatan maupun pelayanan, sudut pandang pengalaman klien muslim sebagai kelompok minoritas dalam layanan rehabilitasi di lingkungan yang didominasi Kristen, serta terakhir sudut pandang tenaga kesejahteraan sosial yang bermukim di yayasan.

Bab IV, pada bab ini berisi penutup pada penelitian ini, seperti kesimpulan yang merangkum hasil temuan dalam proses penelitian, dan saran.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pekerja sosial menghadapi tantangan multikultural baik dari struktural maupun kultural yang meliputi tidak tersedianya kebijakan tertulis dalam mendampingi klien dari agama minoritas, dominasi nilai Kristen dalam berbagai aspek layanan, serta tidak adanya pembimbing rohani Islam, hal itu membuat pekerja sosial kewalahan untuk menyesuaikan kebutuhan spiritual klien, selain itu, keberadaan anjing di lingkungan yayasan menjadi hambatan dalam menjalankan ibadah salat, sehingga pekerja sosial memilih untuk salat di luar yayasan. Ditambah kegiatan *briefing* pagi dengan unsur Kristen, menyulitkan pekerja sosial untuk menjaga profesionalisme. Pekerja sosial terbatas oleh sistem perizinan yayasan, misalnya pekerja sosial ingin memberikan bimbingan agama, diharuskan mendapat persetujuan terlebih dahulu.

Penelitian menunjukkan bahwa praktik pekerjaan sosial multikultural di Yayasan IPWL Indocharis belum sepenuhnya mencerminkan prinsip dan indikator kompetensi budaya yang sudah ditetapkan oleh NASW. Kompetensi budaya yang seharusnya bersifat struktural dan sistematis, tetapi di yayasan tersebut lebih banyak dijalankan secara informal berdasarkan dari pengalaman langsung pekerja sosial dan tenaga kerja sosial di lapangan.

Keberagaman budaya maupun agama sudah di akui, tetapi tidak ada respons secara institusional melalui kebijakan dan program yang terukur dan terencana. Praktik yang dilakukan cenderung bersifat pasif dan hanya sebatas

toleransi saja, bukan melalui pendekatan profesional yang menjamin memenuhi hak-hak spiritual untuk klien minoritas.

Pekerja sosial cenderung menghindari keterlibatan langsung dalam aspek spiritual klien, disebabkan hal itu di luar kemampuannya, sementara dari sisi organisasi yang ada di yayasan, tidak adanya sistem rujukan atau penguatan kapasitas untuk mengisi kekosongan tersebut. Kegiatan spiritual untuk klien muslim hanya berlangsung pada momen-momen tertentu seperti Ramadan, tanpa didukung pendamping rohani Islam. Kondisi ini diperparah dengan komposisi staf yang homogen dari segi agama maupun etnis, serta tidak adanya pelatihan berkelanjutan dalam kompetensi budaya, dengan demikian, dinamika pelayanan sosial di yayasan masih jauh dengan pendekatan yang adil dan inklusi secara budaya.

B. Saran

Peneliti memberikan saran yang dapat dijadikan acuan untuk perbaikan. Pertama, perlu adanya perumusan kebijakan tertulis yang menjamin hak-hak spiritual dan budaya klien minoritas, termasuk mekanisme pembinaan ibadah, pemakaman, serta kegiatan keagamaan yang dapat berjalan secara konsisten dan setara dengan klien mayoritas.

Kedua, yayasan perlu membuka diri terhadap keberagaman dengan merekrut tenaga kerja yang beragam dari latar belakang budaya maupun agama. Ketiga, yayasan perlu mengadakan pelatihan kompetensi budaya secara berkala untuk seluruh staf supaya memiliki pemahaman lebih, tentang praktik yang adil dan responsif terhadap latar belakang klien.

Keempat, pekerja sosial perlu diberi ruang dan kewenangan untuk terlibat dalam mengambil keputusan, tidak sekedar menjalankan fungsi administratif, supaya dapat memiliki peran advokasi sesuai dengan nilai profesi. Kelima, perlu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan budaya ke dalam kegiatan vokasional, sehingga intervensi yang dilakukan tidak sekedar teknis, tetapi juga menguatkan jati diri klien secara utuh.

Kelima, yayasan perlu menyediakan sarana komunikasi yang inklusif untuk menjamin perbedaan bahasa dan memastikan seluruh informasi layanan dapat diakses oleh semua klien, dengan melaksanakan saran yang dibuat oleh peneliti, diharapkan pelayanan sosial yang dilakukan oleh Yayasan IPWL Indocharis ke depannya lebih mencerminkan multikulturalisme yang sejati dan kompeten secara budaya.

Terakhir, peneliti menyarankan kepada Ikatan Pekerja Sosial Profesional Indonesia (IPSPI) untuk mengembangkan kode etik yang lebih spesifik terkait kompetensi budaya dan praktik multikultural dalam pekerjaan sosial. Saat ini, kode etik IPSPI masih bersifat umum dan belum secara eksplisit memuat indikator-indikator yang menuntun pekerja sosial dalam menghadapi keragaman agama, budaya, dan identitas lainnya di lapangan. Indonesia merupakan negara dengan tingkat kemajemukan yang tinggi, sehingga pekerja sosial kerap bersinggungan langsung dengan masyarakat yang sangat beragam. Ketidakhadiran panduan etis yang tegas terkait multikulturalisme dapat menimbulkan dilema profesional dan menghambat praktik yang inklusif dan adil. Oleh karena itu, merujuk pada model yang dikembangkan oleh NASW

(*National Association of Social Workers*) di Amerika Serikat, IPSPI perlu menyusun panduan etik multikultural sebagai bagian integral dari kode etik nasional, agar pekerja sosial Indonesia memiliki pedoman yang jelas dalam menjunjung keberagaman dan mencegah praktik yang diskriminatif secara struktural maupun kultural.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Fattah. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by Albina Meyniar. Cetakan pe. bandung: CV. Harva Creative, 2023.
- Ana, Irhandayaningsih. "Kajian Filosofis Terhadap Multikulturalisme Indonesia." *Jurnal Oasis* 15 (2018): 1–20.
- Andari, Soetji. "Peran Pekerja Sosial dalam Pendampingan Sosial." *Sosio Informa* 6, no. 1 (2020). <https://doi.org/doi:10.33007/inf.v6i2.2200>.
- Andreas Jonathan, Ari Upu Telo, and Tabita Leiwakabessy. "Model Pendidikan Agama Kristen Untuk Pelayanan Pemulihan Korban Napza Dalam Lingkungan Therapeutic Community." *Jurnal Ilmiah Penabiblos* 14, no. 01 (2023): 53–71. <https://doi.org/10.61179/jurnalpenabiblos.v14i01.417>.
- Anis, Merja, and Kati Turtiainen. "Social Workers' Reflections on Forced Migration and Cultural Diversity — Towards Anti-Oppressive Expertise in Child and Family Social Work," no. February (2021). <https://doi.org/10.3390/socsci10030079>.
- Attipoe, Hope. "Cultural Competency: A Cardinal Force in Social Work Practice and Service-A Cultural Practice Guide for Human Services and the Helping Professions." *International Journal of Social Work* 11, no. 1 (2024): 28. <https://doi.org/10.5296/ijsw.v11i1.21561>.
- Bambang, Rustanto. *Masyarakat Multikultur Di Indonesia*. Edited by Adriani Kamsyah. bandung: remaja rosdakarya, 2015.
- Betancourt, Joseph R, Alexander R Green, J Emilio Carrillo, and I I Owusu Ananeh-Firempong. "Defining Cultural Competence: A Practical Framework for Addressing Racial/Ethnic Disparities in Health and Health Care." *Public Health Reports*, 2003.
- Compton, B R, and B Galaway. *Social Work Processes*. Social Work Series. Brooks/Cole Publishing, 1999. (tpp)
- "Cultural Competence in Social Work Practice," n.d.
- Darwis, Rudi Saprudin. "Sertifikasi Menegaskan Eksistensi Pekerja Sosial Di Indonesia." *Share : Social Work Journal* 6 (2016). <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/share.v6i1.13151>.
- "Data Pendeta GKAI," n.d. <https://www.gkainasional.org/halaman/detail/data-pendeta-gkai>.
- DuBois, B, and K K Miley. *Social Work: An Empowering Profession*. Pearson/A and B, 2005.
- Evans, Amelia L., and Jennifer Koenig Nelson. "The Value of Adapting Counseling to Client's Spirituality and Religion: Evidence-Based

- Relationship Factors.” *Religions* 12, no. 11 (2021).
<https://doi.org/10.3390/rel12110951>.
- Fajar, Agustus, Rudi Saprudin Darwis, and Kuala Lumpur. “Tantangan Kiprah Pekerja Sosial Profesional Di Indonesia.” *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 4 (2020): 140.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24198/jppm.v4i1.14207>.
- Fong, Rowena, ed. “Culturally Competent Practice with Immigrant and Refugee Children and Families.” *Culturally Competent Practice with Immigrant and Refugee Children and Families*. Social Work Practice with Children and Families. New York, NY, US: The Guilford Press, 2004.
- Fung, Kenneth, Hung-Tat Lo, Rani Srivastava, and Lisa Andermann. “Organizational Cultural Competence Consultation to a Mental Health Institution.” *Transcultural Psychiatry* 49, no. 2 (2012): 165–84.
- Handtke, Oriana, Benjamin Schilgen, and Mike Mösko. “Culturally Competent Healthcare – A Scoping Review of Strategies Implemented in Healthcare Organizations and a Model of Culturally Competent Healthcare Provision.” *PLOS ONE* 14, no. 7 (July 30, 2019): e0219971.
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0219971>.
- Hardani, Auliya Hikmatul nur , andriani Helmina , fardani asri Roushandy , ustiawati jumari, utami fatmi evi, sukmana juliana dhika, istiqomah rahmatul ria. *Buku Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by Abadi Husnu. *Revista Brasileira de Linguística Aplicada*. Cetakan 1. Vol. 5. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2023.
- Huda, Miftachul. *Pekerjaan Sosial & Kesejahteraan Sosial : Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: pustaka pelajar, 2009.
- Journal, International, Of Humanities, Avida Mileaningrum, Eri Radityawara Hidayat, Endro Legowo, Pujo Widodo, Conflict Resolution Faculty, and Corresponding Author. “The Role Of New Zealand Social Culture In Conflict Resolution” 3, no. 1 (2023): 275–82.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Kastoryano, Riva. “Multiculturalism and Interculturalism: Redefining Nationhood and Solidarity.” *Comparative Migration Studies* 6, no. 1 (2018): 17.
<https://doi.org/10.1186/s40878-018-0082-6>.
- Knitter, Paul F. “Social Work and Religious Diversity: Problems and Possibilities.” *Journal of Religion and Spirituality in Social Work* 29, no. 3 (2010): 256–70. <https://doi.org/10.1080/15426432.2010.495632>.
- Lee, Mo Yee, Michael Spencer, Hyeyouk Chris Hahm, Martell Teasley, A Hackman, Jenny L Jones, Ashura Hughley, et al. “Anti-Racist and Inclusive Mentoring in Social Work Doctoral Education ABSTRACT.” *Journal of*

- Ethnic & Cultural Diversity in Social Work*, 2024, 1–17.
<https://doi.org/10.1080/15313204.2024.2436844>.
- lestari, rizki bunga dan Soni Ahmad Nulhaqim, Dkk. “The Primary Profession of Social Worker: Eksistensi Pekerja Sosial Sebagai Suatu Profesi.” *Share : Social Work Journal* 4 (2014).
<https://doi.org/https://doi.org/10.24198/share.v4i2.13078>.
- Meshelemiah, Jacquelyn C A. “Social Work ’ s Grandest Challenge : Re-Contextualizing Racism and Reducing Its Deleterious Effects on Its Members and Those We Serve.” *Journal of Ethnic & Cultural Diversity in Social Work* 00, no. 00 (2024): 1–12.
<https://doi.org/10.1080/15313204.2024.2352561>.
- mucklis, mucklis, Emi Trianis, & Feni Khairifa. “Membongkar Strategi Komunikasi Efektif Analisis Kasus Pada Pekerja Sosial Di Lingkungan Perkotaan.” *Jurnal Intervensi Sosial* 3 (2024): 10–25.
<https://doi.org/https://doi.org/10.32734/intervensisosial.v3i1.16129>.
- Nadlifuddin, Mohammad Ilham, Ummi Nasryatul, Lingga Ayu, Salma Nurfatika, and Bintan Wahdatul. “Analisis Kebijakan Rehabilitasi Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa Di Yayasan Indocharis.” *Rehsos: Jurnal Ilmiah RehabilitasSosial*, 2024. <https://doi.org/10.31595/rehsos.v6i2.1409>.
- Osborn, Preston R., and Sharvari Karandikar. “Practice-Based Knowledge Perspectives of Cultural Competence in Social Work.” *Journal of Ethnic and Cultural Diversity in Social Work* 32, no. 6 (2023): 285–97.
<https://doi.org/10.1080/15313204.2022.2046228>.
- Owens, Chastity L, and K Milam Brooks. “Cultural Competence in Social Work Education : A Content Analysis of MSW Practice Syllabi.” *Journal of Ethnic & Cultural Diversity in Social Work* 33, no. 6 (2024): 346–56.
<https://doi.org/10.1080/15313204.2023.2279787>.
- Parekh, Bhikhu. *Rethinking Multiculturalism : Keberagaman Budaya Dan Teori Politik*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Pd, M I, and Faisal Riza. *Agama , Politik , Pendidikan , Sosial Dan Budaya Penulis Dr . Firmansyah , MA : Dr . Sakti Ritonga , M . Pd Editor*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022.
- Ravitz, Ruth. “‘ Intertwined Worlds ’: How Religion as a Cultural System Shapes Social Workers .” *British Journal of Social Work*, 2025, 1–20.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1093/bjsw/bcaf002>.
- Rowena, Fong. “The Future of Multicultural Social Work.” *Advances in Social Work* 6, no. 1 (2005). <https://doi.org/doi.org/10.18060/75>.
- Sue Derald Wing. *Social Work Practice. The International Journal of Health, Wellness, and Society*. Vol. 1. Hoboken, New jersey: John wiley & sons, inc, 2012. <https://doi.org/10.18848/2156-8960/cgp/v01i04/41164>.

Sunardi, Kartika Setyaningsih dan Liena Sofiana. "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Motivasi Untuk Sembuh Penyalahguna NAPZA Di Panti Rehabilitasi Yayasan Indocharis Sleman." *Jurnal Permata Indonesia* 14 (2023). <https://doi.org/DOI: 10.59737/jpi.v14i1.230>.

Taufiqurokhman, T. Dkk, *Pekerjaan Sosial: Pendidikan, Jenjang Dan Peta Karir Profesi*, 2021. (tp) (tp)

Volckmar-Eeg, Maria Gussgard, and Elisabeth Enoksen. "Navigating the Multifaceted Landscape of Culture and Social Work: A Qualitative Evidence Synthesis of Cultural Competence and Cultural Sensitivity in Practice." *Journal of Comparative Social Work* 15, no. 2 (2020): 101–26. <https://doi.org/10.31265/jcsw.v15.i2.314>.

Wattimena, Reza A.A. *Multikulturalisme Untuk Indonesia: Sebuah Pendekatan Multidisipliner Teori Politik, Eksistensialisme, Dan Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.

Yayasan Indocharis, n.d. <https://sites.google.com/view/yayasan-indocharis/yayasan-indocharis>.

Zastrow, Charles H. "Introduction To Social Welfare Institutions: Social Problems, Services, and Current Issues." *Social Work* 23, no. 3 (Mei 1, 1978): 258. <https://doi.org/10.1093/sw/23.3.258-a>.

